



DEPARTEMEN TRANSMIGRASI
BIRO PERENCANAAN
(REPUBLIK INDONESIA)

ORSTOM

INSTITUT FRANCAIS DE RECHERCHE SCIENTIFIQUE
POUR LE DEVELOPPEMENT EN COOPERATION
(REPUBLIQUE FRANCAISE)

USAHA UNTUK MEMPERBAIKI TARAF HIDUP TRANSMIGRAN DI SINTANG



Survey Agro—ekonomi di Daerah Transmigrasi Sintang
KALIMANTAN BARAT

ORSTOM — TRANSMIGRASI

Proyek PTA—44

Jakarta Februari 1986

USAHA UNTUK MEMPERBAIKI TARAF HIDUP TRANSMIGRAN DI SINTANG

**Survey Agro—ekonomi di Daerah Transmigrasi Sintang
KALIMANTAN BARAT**

**P. LEVANG
Ir. EPI TASRIF
Ir. SOEMARTONO
Ir. ARINI RAHYUWATI
T. EDMOND**

**ORSTOM – TRANSMIGRASI
Proyek PTA-44
Jakarta Februari 1986**

KATA PENGANTAR

Tulisan ini dibuat sebagai laporan kepada Biro Perencanaan Departemen Transmigrasi Republik Indonesia setelah selasainya pekerjaan pengumpulan data lapangan dalam rangka Survey Agro-Ekonomi di Proyek Transmigrasi Sintang, Kalimantan Barat.

Survey ini dilakukan sebagai bagian dari program kerjasama antara Institut Penelitian Ilmiah Perancis untuk Pembangunan dan Kerjasama Luar Negeri (ORSTOM) dan Departemen Transmigrasi, guna pengembangan pertanian dan perekonomian di daerah Transmigrasi.

Dalam kesempatan ini team survey menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepala Biro Perencanaan Departemen Transmigrasi beserta staf.
2. Direktur Bina Sosial Ekonomi, Direktorat Jenderal Pengerahan dan Pembinaan Departemen Transmigrasi, yang telah memberikan pengarahan survey di daerah Sintang.
3. Kepala Kantor Wilayah Departemen Transmigrasi Propinsi Kalimantan Barat beserta staf.
4. Kepala Kantor Departemen Transmigrasi Sintang beserta staf.

5. Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (KUPT), Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dan seluruh petugas di Proyek Transmigrasi Sintang.

Atas seluruh bantuan dan kerjasama yang telah diberikan selama survey ini berlangsung. Tidak lupa kami sampaikan rasa terima kasih kepada semua transmigran, karena kami sangat berhutang budi atas segala keramahan, keterbukaan dan kejujuran dalam menerima dan menjawab pertanyaan team survey, walaupun sedang mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

Kami berharap mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat untuk pengembangan pertanian dan perekonomian, khususnya di daerah Transmigrasi.

Jakarta, Februari 1986

Team ORSTOM

DAFTAR ISI

	Halaman
Pendahuluan	1
Iklm	3
Kondisi tanah	7
Transmigran Sintang	8
Kadaan di Proyek Transmigrasi	13
Usaha tani	13
Usaha luar tani	19
Tingkat pendapatan	19
Tipologi	27
Pembahasan	30
Survey Khusus	33
Padi sawah	33
Usaha ternak	50
Karet	54
Kesimpulan dan Saran	57
Lampiran tabel	
Lampiran foto	

PENDAHULUAN

Dalam rangka Persetujuan Kerjasama antara Departemen Transmigrasi dengan Institut Penelitian Ilmiah Perancis untuk Pembangunan dan Kerjasama Luar Negeri (ORSTOM), maka bulan September 1982 telah dilaksanakan studi perbandingan dari beberapa Proyek Transmigrasi. Studi ini akan berlangsung selama 3 sampai dengan 4 tahun dan secara keseluruhan akan menyangkut puluhan Proyek Transmigrasi yang terbesar di berbagai Propinsi seperti Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi.

Dalam tahap pertama, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data pokok ekonomi pertanian. Adanya faktor pembatas dan yang menguntungkan dalam pengembangan pertanian, baik dari segi fisik maupun kemanusiaan, sangat penting dalam pengertian sistim produksi serta bagi awal rekomendasi pengembangan.

Tujuan akhir studi adalah penerapan keseluruhan dari pada pengusulan dan rekomendasi kepada para pelaksana transmigrasi.

Laporan yang dituangkan di buku ini hanya menyangkut empat Proyek Transmigrasi di Sintang, Kalimantan Barat. Survey di daerah tersebut atas petunjuk dari Direktorat Bina Sosial Ekonomi, Direktorat Jenderal Pengerahan dan Pembinaan Departemen Transmigrasi, karena banyak masalah dalam pengembangan Proyek Transmigrasi di Sintang. Team ORSTOM-Transmigrasi melakukan 2 tahap survey yakni pada bulan Desember 1984 dan April 1985.

Tujuan survey tahap pertama adalah untuk menilai perekonomian secara umum di daerah Sintang. Perekonomian ditinjau dari segi usaha tani maupun luar tani, termasuk latar belakang transmigran, evolusi selama 3 tahun penempatan dan keadaan ekonomi pada tahun 1984/1985. Lokasi yang disurvei

adalah Mensiku, Kelansam, Pandan dan Pauh, karena lokasi tersebut merupakan daerah penempatan pertama di Sintang, yakni sekitar 3-4 tahun penempatan. Transmigran di daerah tersebut mulai masuk pembinaan pada tahap pemantapan dan sudah tidak mendapat jaminan hidup.

Survey tahap kedua, bertujuan untuk meneliti kembali beberapa hipotesa dari survey tahap pertama. Titik berat survey kedua adalah di bidang teknik pertanian khususnya padi sawah, peternakan dan perkebunan karet. Dari survey ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang mungkin dilaksanakan, sesuai dengan kondisi iklim dan tanah serta kemampuan transmigran, baik modal maupun pengalamannya.

Metoda yang digunakan hampir sama dengan metoda dalam laporan Sebanban I dan Batumarta (ORSTOM-TRANSMIGRASI PTA-44 tahun 1983 dan 1984). Survey tahap pertama, team mewawancarai langsung di rumah masing-masing transmigran. Hal ini dilakukan dengan mengambil sampel secara undian sebanyak 70 kepala keluarga. Dalam analisa data yang diambil sebanyak 61 kepala keluarga, karena hasil wawancara dari 9 kepala keluarga yang lain kurang lengkap. Selain wawancara langsung pada transmigran, team survey juga memeriksa keadaan sebenarnya di lapangan.

Survey tahap kedua, team mengadakan wawancara terhadap transmigran sesuai dengan bidang usahanya, yakni padi sawah, peternakan dan perkebunan. Transmigran yang mempunyai bidang usaha padi sawah ditunjuk oleh KUPT, PPL atau Kepala blok sebanyak 35 KK. Bidang peternakan diambil sebanyak 10 KK dan perkebunan karet diambil beberapa KK penduduk asli yang memiliki kebun karet cukup luas. Team survey juga mengadakan peninjauan dan mengambil data di Proyek PIR karet di Nanga Jetak dan Kajang yang dikelola oleh PTP XIII.

IKLIM

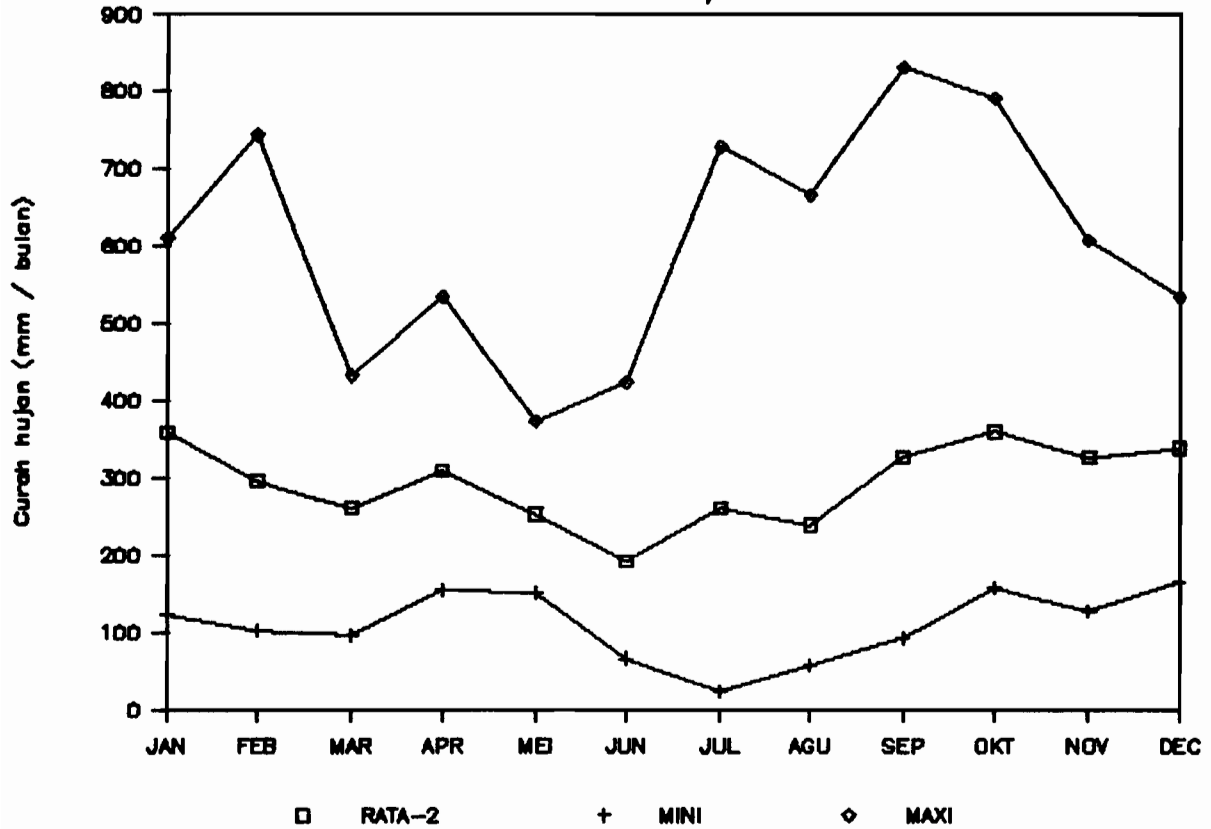
Data iklim di Kabupaten Sintang selain curah hujan, tidak lengkap dan tidak tersedia. Meskipun sebagian data ada, tetapi jangka waktu pengukurannya terlalu singkat, sehingga belum bisa mewakili keadaan iklim sebenarnya Kabupaten Sintang terletak di daerah khatulistiwa, karena itu fluktuasi suhu setempat tidak begitu besar. Suhu rata-rata bulanan 27 derajat Celcius, sepanjang tahun. Data curah hujan yang ada mencakup periode selama 22 tahun (lihat tabel 1).

Curah hujan tahunan rata-rata sebesar 3525mm dengan koefisien variasi (S/X) hanya 18%. Bulan Juni dengan curah hujan rata-rata 192mm, merupakan bulan "yang paling kering", dan bulan Oktober dengan curah hujan 360mm, merupakan bulan "yang paling sering hujan". Curah hujan rata-rata bulanan sementara belum begitu berarti, karena besarnya variasi antar tahunan. Koefisien variasi terendah pada bulan Desember sebesar 23% dan tertinggi pada bulan Juli sebesar 73%.

Dalam grafik-grafik pada halaman 4 telah dikemukakan curah hujan rata-rata, maksimum dan minimum per bulan (grafik 1) dan resiko curah ekstrim (grafik 2). Kedua skema itu jelas menggambarkan curah hujan yang tidak menentu, terutama terlihat pada bulan Juli, curah hujan yang sering terjadi di atas 400mm sebesar 25% kasus dan di bawah 100mm sebesar 30% kasus, sedangkan rata-rata curah hujan sebesar 260mm. Sementara itu terdapat resiko kekurangan hujan (di bawah 100 mm) yang menonjol pada bulan Juni, Juli dan Agustus, sedangkan yang agak jarang terjadi pada bulan Maret dan September. Diluar bulan tersebut tidak pernah terjadi kekurangan hujan, bahkan curah hujan pada bulan Oktober s/d Februari sering di atas 400 mm.

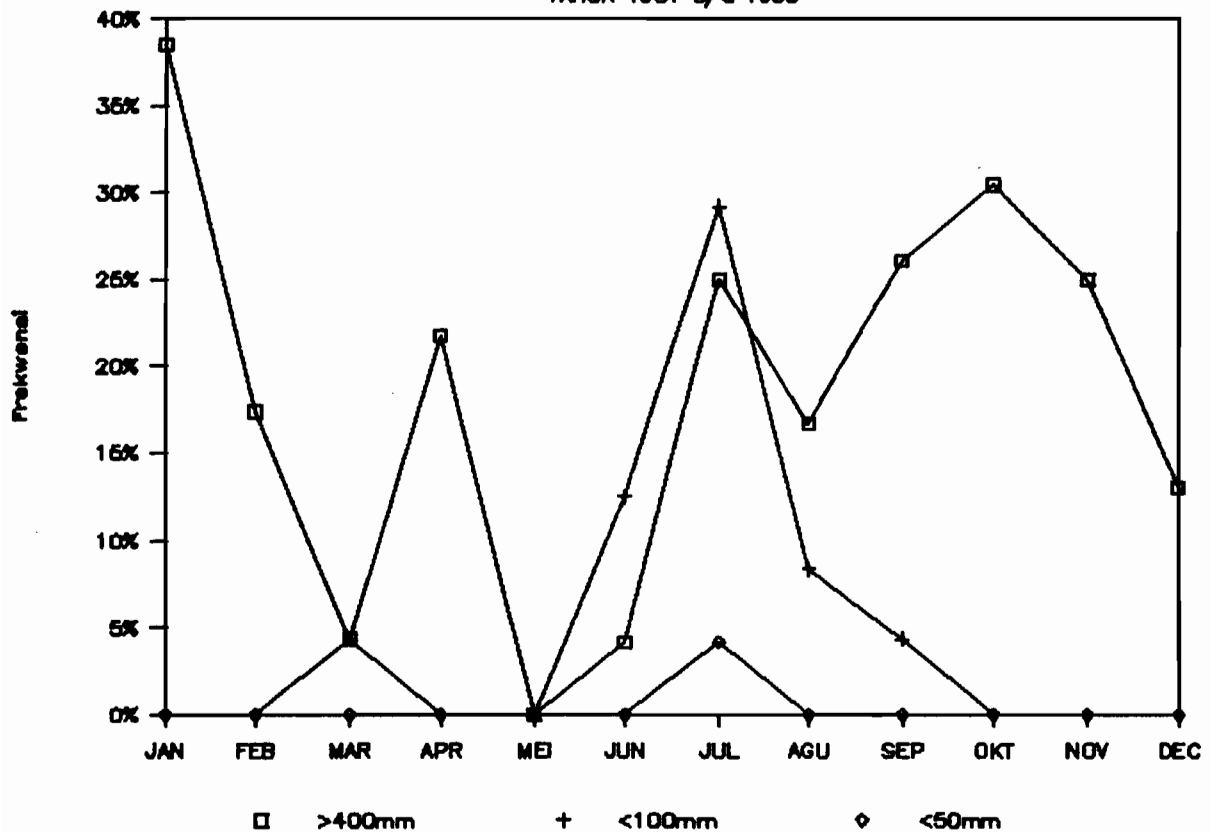
CURAH HUJAN DI SINTANG

TAHUN 1951 s/d 1983



RESIKO CURAH HUJAN EKSTRIM

TAHUN 1951 s/d 1983



Berdasarkan analisa frekuensi iklim, maka musim tanam dalam setahun dibagi menjadi 3 periode, yakni :

1. Periode pertama : bulan Oktober sampai dengan Februari curah hujan tinggi, yakni sering terjadi curah hujan di atas 300 mm dan tidak pernah di bawah 100 mm.

2. Periode kedua : bulan Maret sampai dengan Mei curah hujan sedang, yakni antara 200 mm - 300 mm, jarang terjadi curah hujan tinggi dan kurang.

3. Periode ketiga : bulan Juni sampai dengan September fluktuasi curah hujan besar, terutama pada bulan Juli (lebat atau kurang). Kondisi tersebut sudah terjadi 10 kali selama 22 tahun yang sudah lewat dan diantaranya pernah selama 1 bulan curah hujan di bawah 100 mm, yakni pada bulan Juni, Juli, Agustus, atau September. Resiko kemarau panjang jarang terjadi, selama 22 tahun (tahun 1951 s/d 1983) hanya 1 kali pada tahun 1982 dengan 3 bulan berturut - turut curah hujan di bawah 100 mm.

Pengaruh iklim terhadap usaha tani :

1. Tidak ada resiko kekurangan hujan untuk tanaman keras.
2. Resiko kekurangan hujan untuk tanaman pangan bisa terjadi antara bulan Juni sampai dengan September.
3. Seringkali turun hujan lebat, akibatnya terjadi erosi di lereng serta ditambah lagi dengan kondisi tanah yang berpasir, dan banjir di dataran rendah.
4. Curah hujan tinggi juga mengakibatkan pencucian tanah yang berat, terutama tanah di dataran tinggi sehingga pemborosan dalam pemakaian pupuk buatan

TABEL 1 : CURAH HUJAN DI SINTANG (th 1951 s/d 1983)

TAHUN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGU	SEP	OKT	NOV	DEC	TOTAL
1951	611	347	236	255	219	72	226	243	255	281	222	395	3362
1952	265	311	230	245	264	245	125	144	291	326	302	274	3022
1953	521	181	170	210	366	148	297	157	93	590	322	346	3401
1954	484	358	270	354	184	232	438	476	277	665	141	336	4215
1955	567	744	330	215	273	140	728	507	342	397	282	319	4844
1956	191	286	285	199	187	201	377	248	283	582	386	311	3536
1957	284	194	397	325	331	99	254	231	169	207			
1959	302	307	235	364	351	424	86	103	443	307	267	166	3355
1960	407					134	448	171			281		
1961	333										239	477	
1962	551	177	332	240	226	164	59	273	131	452	479	331	3415
1963	581												
1964	431	452	301	291	262	206	705	473	425	200	128	388	4262
1970	277	119	211	430	230	257	294	211	621	216	249	366	3481
1971	446	102	235	218	164	128	125	666	454	286	457	361	3642
1972	123	336	208	294	250	264	24	233	200	206	166	323	2627
1973	353	228	218	461	373	155	90	339	381	193	210	365	3366
1974	195	442	156	238	199	261	437	133	622	300	284	285	3552
1975	471	203	351	469	302	126	460	185	830	594	398	535	4924
1976	340	254	255	458	184	129	154	124	247	791	541	456	3933
1977	384	523	247	535	151	143	232	147	183	518	608	396	4067
1979	239	214	257	354	207	329	78	121	265	157	556	283	3060
1980	272	386	306	323	242	255	97	160	233	305	309	269	3157
1981	123	257	255	268	282	158	236	57	291	254	531	240	2952
1982	238	263	433	208	278	66	60	60	107	157	283	287	2440
1983	347	120	96	155	292	264	234	261	392	304	193	278	2936
RR	359	296	261	309	253	192	261	238	328	360	326	339	3525
SD	138	144	74	101	62	83	191	150	175	176	135	79	624
CV	38%	49%	28%	33%	25%	43%	73%	63%	54%	49%	41%	23%	18%
N	26	23	23	23	23	24	24	24	23	23	24	23	22
MIN	123	102	96	155	151	66	24	57	93	157	128	166	2440
MAX	611	744	433	535	373	424	728	666	830	791	608	535	4924

Sumber : Lembaga Meteorologi National

Keterangan : RR=rata-rata, SD=standar deviasi, CV=koefisien variasi
N=jumlah tahun lengkap.

KONDISI TANAH

Kondisi tanah berkaitan erat dengan keadaan iklim setempat. Topografinya agak bergelombang dengan beberapa inselberg (bukit berbatu). Pada umumnya tanah berasal dari batuan induk endapan dari era tersier dan kuartier sepanjang aliran sungai besar. Proses pelapukan batuan induk yang sudah berlangsung lama dengan curah hujan tinggi mengakibatkan pencucian tanah berat, sehingga kesuburan tanah rendah.

Kesuburan tanah yang sudah kritis, sebelum dibuka untuk Proyek Transmigrasi menjadi bertambah parah dengan penanaman yang dilakukan secara terus - menerus, terutama oleh tanaman pangan. Pembukaan hutan yang dilakukan oleh penduduk asli dan penanaman secara terus - menerus tanpa ada pembeeraan tanah, maka dalam jangka waktu 5 tahun berubah menjadi padang alang - alang. Hasil survey yang dilakukan di daerah Sintang oleh beberapa Universitas, dan Lembaga Penelitian Tanah menggambarkan keadaan tanah yang riskan untuk usaha tanaman pangan. Data tingkat kesuburan tanah di daerah Sintang adalah sebagai berikut :

1. pH tanah sangat asam antara 4,6 - 4,7 dalam H₂O
3,6 - 4,0 dalam KCl
2. Jenis tanah liat termasuk tipe kaolinit.
3. Prosentase materi organik (% C dan N) agak rendah, perbandingan C/N sedang sampai tinggi dan mineralisasi agak lambat.
4. Persediaan P₂O₅ dan K₂O dalam tanah sangat rendah.
5. Kapasitas tukar kation (KTK) rendah sampai sangat rendah, karena jenisnya tanah liat termasuk tipe kaolinit.
6. Kejenuhan basa sangat rendah.
7. Bahaya keracunan tinggi karena Aluminium bebas sangat tinggi.

Pengaruh kondisi tanah terhadap usaha tani :

1. Tanah di daerah dataran tinggi tidak cocok untuk tanaman pangan dengan pola intensif. Tanah tersebut hanya cocok untuk tanaman keras, seperti Karet atau Kelapa dan Kelapa sawit. Kelapa dan Kelapa sawit memerlukan penambahan pupuk yang lebih tinggi dibandingkan Karet.
2. Tanah dataran rendah bisa diusahakan untuk tanaman pangan, tetapi harus dengan pemupukan tinggi dan membutuhkan drainase air yang baik di daerah yang beresiko banjir. Daerah ini merupakan daerah yang agak cocok untuk tanaman pangan dibanding dengan daerah dataran tinggi.

TRANSMIGRAN SINTANG

Daerah Asal.

Beberapa proyek yang di survey yakni Mensiku, Pandan, Pauh dan Kelansam, transmigrannya berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan sedikit Jawa Barat. Dalam analisa korelasi, hubungan antara daerah asal dengan beberapa variabel kegiatan usaha tani, tidak signifikan.

Populasi Muda.

Sebagian besar transmigran di daerah Sintang merupakan keluarga muda. Pada tahun 1984, berdasarkan sampel umum sebanyak 77 KK transmigran diketahui bahwa usia rata-rata kepala keluarga hanya 37,5 tahun dan jumlah anggota keluarga rata-rata sebanyak 4,3 - 4,5 jiwa per KK. Pada umumnya komposisi keluarga terdiri dari kepala keluarga, istri dan 2-3 anak yang masih kecil (dibawah 10 tahun), sedangkan famili lain seperti orang tua,

adik, keponakan tidak ada yang ikut dalam keluarga tersebut. Dengan kondisi demikian maka tenaga kerja keluarga yang bisa diandalkan penuh hanyalah kepala keluarga, sedangkan istri pada saat waktu luang saja, karena harus menunggu dan mengawasi anak yang masih kecil.

Kekayaan di Daerah Asal.

Pada umumnya transmigran berasal dari daerah pedesaan dan pekerjaan utamanya sebagai petani. Sebagian besar transmigran tidak memiliki tanah untuk usaha tani (lihat tabel 2), bahkan 31% dari sampel tidak mempunyai rumah tinggal atau masih menumpang pada orang tua / famili.

Tabel 2. Prosentase transmigran yang memiliki tanah usaha tani.

! % KK	Pemilikan tanah	!
!		!
!		!
! 66	Tidak memiliki tanah sama sekali	!
! 23	Di bawah 50 are	!
! 11	Memiliki tanah 50 s/d 100 are	!
!		!

Nilai kekayaan dalam bentuk barang jadi seperti : sepeda, radio, almari, tape dan barang berharga lainnya hanya mencapai Rp.63.000, sedangkan nilai ternak seperti : kambing, sapi dan unggas berkisar sebesar Rp.58.000.

Persediaan Uang Ketika Tiba di lokasi.

Ketika transmigran akan meninggalkan daerah asal, mereka menjual ternak dan barang berharga yang dimiliki. Pada umumnya transmigran mewariskan rumah kepada familinya karena tidak laku dijual. Hasil jual kekayaan tersebut biasanya digunakan sebelum berangkat dan selama perjalanan, sehingga saat tiba di lokasi sisa uang sebagai modal hanya Rp 50.000,-.

Latar Belakang Transmigran.

Pengalaman tani : Pada umumnya mereka sama sekali tidak atau hanya sedikit memiliki tanah untuk usaha tani, maka mereka kurang mempunyai pengalaman lengkap dalam usaha tani terutama dalam hal manajemen secara utuh. Biasanya mereka hanya sebagai petani sewa, maro atau buruh tani sebagai kerja sampingan. Beberapa pengalaman tani yang dimiliki oleh transmigran dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Prosentase jumlah transmigran berdasarkan pengalaman tani.

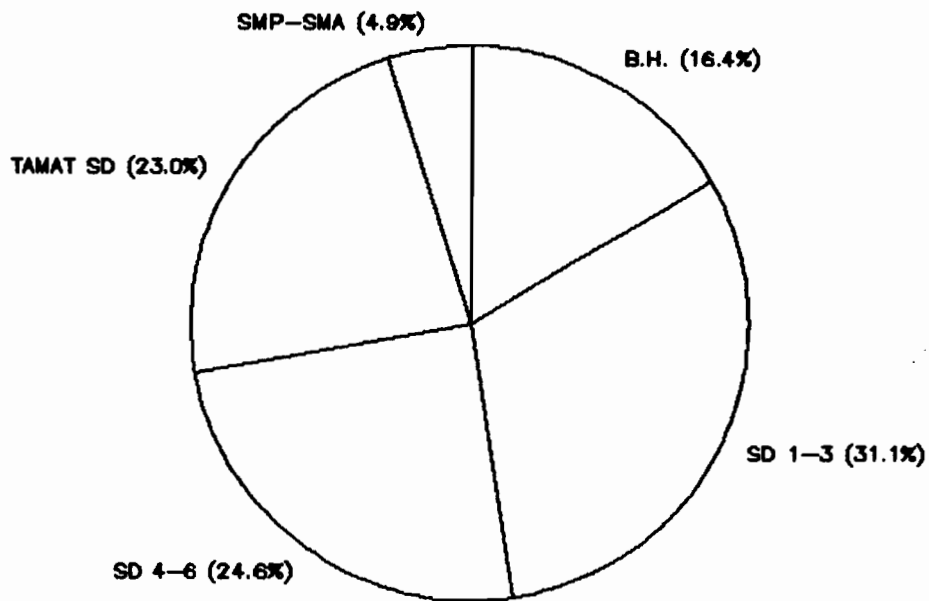
<u>! % KK *</u>	<u>Pengalaman tani</u>	<u>!</u>
<u>! 44</u>	<u>Biasa menggunakan tenaga hewan (luku)</u>	<u>!</u>
<u>! 72</u>	<u>Biasa melakukan pemupukan</u>	<u>!</u>
<u>! 64</u>	<u>Biasa melakukan penyemprotan</u>	<u>!</u>
<u>! 16</u>	<u>Pernah mengambil BIMAS atau anggota organisasi</u>	<u>!</u>
<u>!</u>	<u>kelompok tani</u>	<u>!</u>

* Satu orang KK memiliki beberapa pengalaman tani

Pengalaman luar tani : Hanya sedikit transmigran (13% KK) yang memiliki ketrampilan usaha luar tani. Ketrampilan yang dimiliki umumnya adalah tukang kayu, tukang gesek atau bangunan. Sebagian besar transmigran (64% KK) belum pernah merantau, sehingga tidak ada pengalaman di luar daerah asal.

Tingkat pendidikan : Transmigran di daerah Sintang pada umumnya memiliki tingkat pendidikan sedang. Hal ini dapat dilihat pada grafik 3.

Grafik 3. **Tingkat Pendidikan KK**
SINTANG (61 KK)



Beberapa faktor menonjol yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. Ketersediaan Tenaga Kerja dalam Keluarga terbatas.
2. Tingkat Pendidikan dan Pengalaman tani sedang.
3. Modal usaha pertama dilokasi umumnya sangat rendah.

Pengaruh faktor iklim, tanah dan latar belakang transmigrasi :

Transmigran dipindahkan ke daerah dengan kondisi iklim dan tanah yang sangat berbeda, bila dibandingkan di daerah asal. Persiapan transmigrasi sebelum berangkat ke lokasi sangat kurang, diantaranya tidak diberikan informasi mengenai kondisi di daerah Sintang.

Sebagian besar lahan di Sintang sangat cocok untuk usaha perkebunan. Pada umumnya penduduk asli mengusahakan kebun karet dan hasilnya cukup menguntungkan. Pengalaman transmigran di bidang perkebunan hampir tidak ada, karena di daerah asal mereka hanya biasa dengan pola usaha tanaman pangan. Keadaan tanah di Sintang kurang subur dan sangat kritis untuk tanaman pangan. Bila diusahakan tanaman pangan, maka perlu pemupukan berat, tetapi hasilnya tetap kurang memuaskan. Selain itu biasanya masalah hama di daerah pemukiman baru sangat berat, sehingga teknik penyemprotan harus baik dan dosis penyemprotan harus tinggi. Transmigran di Sintang tidak memiliki pengalaman di daerah dengan kondisi seperti di Sintang dan kurang modal untuk investasi dalam usaha tani, sehingga mempersulit perkembangan mereka di daerah baru. Mereka selalu mengalami kegagalan panen selama tiga tahun penempatan, akibatnya timbul kekurangan pangan dan kadang-kadang juga rasa putus asa.

KEADAAN DI PROYEK TRANSMIGRASI

USAHA TANI

Saat tiba di lokasi, transmigran memperoleh jatah tanah pekarangan seluas 25 are dan rumah. Kemudian menyusul Lahan Usaha I seluas 100 are, walaupun terlambat tapi umumnya tahun pertama sudah dibagikan. Sebagian besar dari Lahan Usaha I belum dibuka bahkan tidak siap olah atau siap tanam, sehingga memperlambat penggarapan tanah oleh transmigran. Setelah 3 tahun di lokasi, mereka belum menerima Lahan Usaha II seluas 75 are.

Evolusi penggarapan tanah

Sebagian besar lahan yang dibagikan merupakan lahan kering. Evolusi garapan lahan oleh transmigran di Sintang dapat dilihat pada tabel 4. Pada tahun ke dua mengalami peningkatan luas garapan seluas 40 are (0,4 ha) per KK, sedangkan tahun ketiga hanya meningkat seluas 5 are per KK. Setelah menginjak tahun ke empat, rata-rata luas garapan pada musim rendengan menurun seluas 12 are per KK, berarti ada sebagian lahan yang sudah dibuka tidak digarap lagi. Hal ini disebabkan karena selama 3 tahun pertama, transmigran selalu mengalami kegagalan panen. Kegagalan panen sering terjadi di lahan kering yang ditanami padi ladang atau tumpang sari.

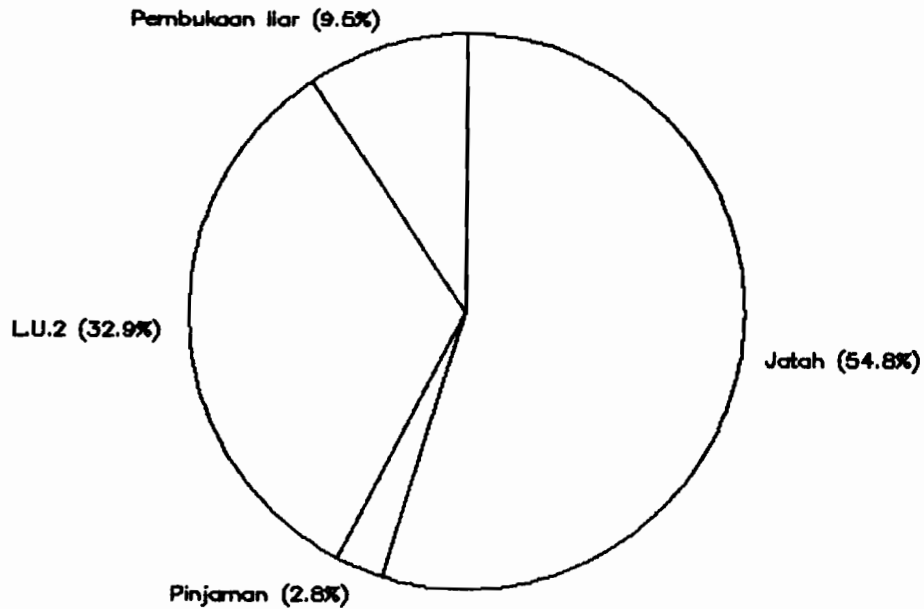
Tabel 4. Evolusi garapan lahan oleh transmigran di Sintang

Tahun penempatan	Rata-rata luas garapan per KK (are)
Tahun pertama	44
Tahun ke dua	84
Tahun ke tiga	89
Tahun ke empat	77

Hasil di lahan basah masih lebih baik bila dibandingkan di lahan kering, walaupun hasilnya kurang memuaskan. Di lahan kering hasil rata-rata sebesar 3 kwintal gabah per ha dan di lahan basah sebesar 1 ton gabah per ha. Keadaan tersebut mendorong transmigran untuk menggarap dan mencari lahan basah. Sebagian transmigran memperoleh jatah lahan basah, sehingga mereka dapat kerja di lahan sendiri. Bagi transmigran yang tidak memiliki lahan basah, maka ada 3 kemungkinan usaha yakni : pembukaan liar tanah di luar jatah, pinjam atau numpang pada penduduk asli dan menggarap tanah yang ditinggalkan oleh pemiliknya. Sebenarnya jatah lahan belum dibuka seluruhnya, tapi mereka sudah mencari lahan yang lain. Jadi ada 2 faktor penting sebagai pegangan transmigran dalam mencari lahan adalah lahan basah dan dekat dengan rumah. Rata-rata pembukaan liar mencapai 14 are per KK dan pinjaman seluas 6 are per KK, hampir semua merupakan tanah sawah dan tidak ada pembukaan liar di lahan kering. Luas lahan yang dikuasai oleh transmigran rata-rata seluas 288,2 are per KK. Status penguasaan lahan oleh Transmigran dapat dilihat pada grafik 4.

STATUS TANAH (61 KK)

Grafik 4.



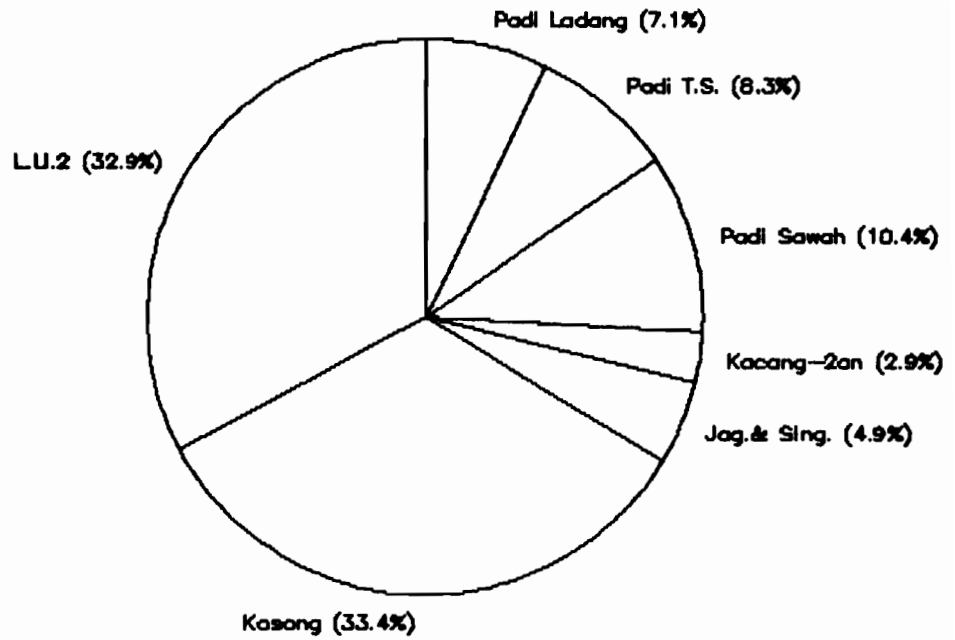
Pola Tanam

Pada tahun ke empat luas lahan yang digarap saat rendengan hanya 33,7% dan musim gadu sebesar 27,2% dari lahan yang dikuasai oleh transmigran. Luas masing-masing jenis tanaman dan prosentase dari luas yang dikuasai dapat dilihat pada grafik 5 dan grafik 6.

Pada musim rendengan, rata-rata para transmigran menggarap lahannya dengan pola tanam yang berbeda. Prosentase transmigran berdasarkan sistem pola tanam yang diterapkan pada musim rendengan dan gadu dapat dilihat pada tabel 5.

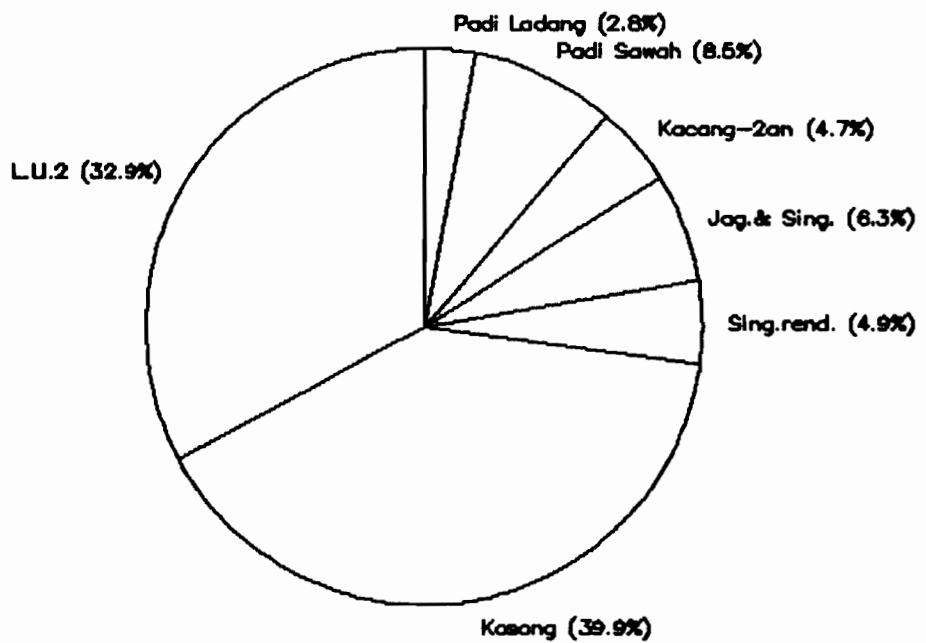
Grafik 5.

POLA TANAM MUSIM RENDENGAN



Grafik 6.

POLA TANAM MUSIM GADU



Tabel 5. Sistem pola tanam pada musim rendengan dan gadu.

Pola tanam	% KK *	
	Rendengan	Gadu
Padi sawah	70,5	55,7
Padi ladang/	55,8	19,7
Tumpang sari		
Palawija	65,6	77,1
Tidak digarap	-	6,6

* Jumlah kolom diatas 100%, karena ada KK yang menggunakan lebih dari 1 pola tanam.

Pengolahan Tanah

Sistem pengolahan tanah masih tradisional yakni menggunakan cangkul, tetapi sebagian sudah ada memakai tenaga sapi. Bantuan sapi dari Pemerintah hanya 19 ekor untuk 61 KK dan umur masih muda, sehingga belum bisa digunakan sebagai tenaga pengolah tanah.

Penumpukan

Transmigran di Sintang mengalami kesulitan dalam mendapatkan pupuk. Persediaan pupuk di lokasi hampir tidak ada, sehingga pupuk yang dipakai hanya berasal dari jatah. Biasanya jatah pupuk dan pestisida diperjual-belikan antar transmigran sendiri, sehingga penggunaan pupuk dan pestisida sangat bervariasi. Pada musim rendengan tahun ke empat telah dihabiskan, sehingga musim tanam berikutnya habis, dan tidak ada lagi persediaan baik dari BIMAS maupun di pasaran bebas.

Peternakan

Sebagian besar transmigran (70% KK) memelihara Unggas, terutama ayam kampung. Jadi secara umum, transmigran di Sintang memiliki ayam dan sudah diperjual-belikan, sedangkan ternak lain hanya sebagai investasi. Ada 19 KK dari 61 KK memelihara ayam diatas 10 ekor. Hanya 1 orang KK memiliki 4 ekor sapi (penduduk asli), 10 orang KK memelihara 18 ekor sapi gaduhan (15 ekor sapi Proyek dan 3 ekor milik perorangan), 5 orang KK memelihara 14 ekor kambing (3 ekor gaduhan dan 11 ekor milik sendiri) dan 2 orang KK memelihara 6 ekor babi (APPDT). Beberapa transmigran ada yang membuat kolam ikan. Mereka memperjual-belikan bibit ikan dan usaha ini mulai berkembang di Sintang.

Nilai penghasilan dari masing-masing usaha tani dijelaskan pada bab berikutnya. Hasil usaha tani kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga perlu mencari tambahan di luar usaha tani.

USAHA LUAR TANI

Hanya sebagian kecil transmigran di Sintang (11% KK) tidak mempunyai usaha luar tani. Lapangan kerja di daerah Sintang sangat kecil, sehingga banyak transmigran merantau sampai ke Sanggau atau Pontianak. Jenis usaha luar tani, frekuensi jumlah transmigran, jumlah hari kerja dan pendapatan rata-rata dapat dilihat pada tabel 6.

TINGKAT PENDAPATAN TRANSMIGRAN

Pada akhir tahun ke tiga dan awal tahun ke empat, sebagian transmigran masih memperoleh bantuan Pemerintah atau memakai sisa bantuan tahun sebelumnya. Dalam survey pengukuran tingkat pendapatan ini tidak mencakup bantuan dalam bentuk pupuk, pestisida dan sapi proyek. Tiga sumber utama yang menentukan tingkat pendapatan transmigran adalah konsumsi sendiri (self-consumption), hasil jual tani dan usaha luar tani.

Keterbatasan waktu survey dan daya ingat seorang transmigran mengakibatkan hasil tani sulit dinilai secara keseluruhan, terutama hasil tani yang dimakan sendiri (self-consumption), seperti sayur-mayur, singkong, buah-buahan atau ayam.

Tabel 6. Pendapatan usaha luar tani.

Jenis usaha	% KK	Pendapatan bersih per hari kerja	Jumlah hari kerja per tahun		Pendapatan rata-rata per tahun
			min	max	
<u>Buruh :</u>					
- buruh tani	26	1.000 - 1.500	4	- 120	88.000
- buruh tambang emas	16	2,000 - 3.000	30	- 180	208.000
- buruh PNP	25	1.200 - 1.700	20	- 90	62.000
- buruh lain-lain	11	1.500 - 5.000	5	- 180	32.000
<u>Ketrampilan :</u>					
- tukang kayu	8	1.500 - 3.000	10	- 120	213.000
- tukang jahit	5	(2.000 - 5.000)/bln		-	28.000
- tukang lain-lain	7	2.000 - 5.000	3	- 60	70.000
<u>Dagang :</u>					
- warung	11	500 - 1.500	sepanjang tahun		236.000
- jual beli	16	1.000 - 5.000	50	- 180	164.000
<u>Honor/gaji :</u>					
	15	(5.000 -100.000)/bln	sepanjang tahun		275.000

* Nilai tergantung dari jumlah hari kerja di luar.

Dengan demikian konsumsi sendiri (self-consumption) hanya berupa bahan makanan pokok beras. Pendapatan total keluarga sebenarnya lebih tinggi tetapi tidak begitu berarti. Pada umumnya transmigran memakan hasil tani yang kurang memiliki nilai ekonomis, misalnya singkong. Walaupun singkong dimakan dalam jumlah besar, tetapi nilai uang sangat kecil, karena hampir semua transmigran menanam singkong dan sulit dipasarkan.

Hasil Jual Tani

Hasil jual tanaman pangan terutama berasal dari gabah, jagung, kacang - tanah, sedikit kedele dan sayur-mayur dalam jumlah cukup besar (tapi hanya sebagian kecil transmigran). Sebagian besar transmigran di Sintang memperjual-belikan ternak unggas. Sebenarnya hasil jual tanaman keras cukup besar, tapi hanya sebagian kecil transmigran (7% KK) mengusahakan tanaman keras.

Hasil Luar Tani

Walaupun lapangan kerja di Sintang agak sulit tapi transmigran memiliki juga usaha luar tani, karena umumnya hasil tani tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari - hari. Ada 6 sumber hasil luar tani yakni : buruh tani, buruh PIR, buruh lain-lain (bangunan, tambang emas, buruh kasar), usaha tukang, dagang dan honorer atau gaji karyawan.

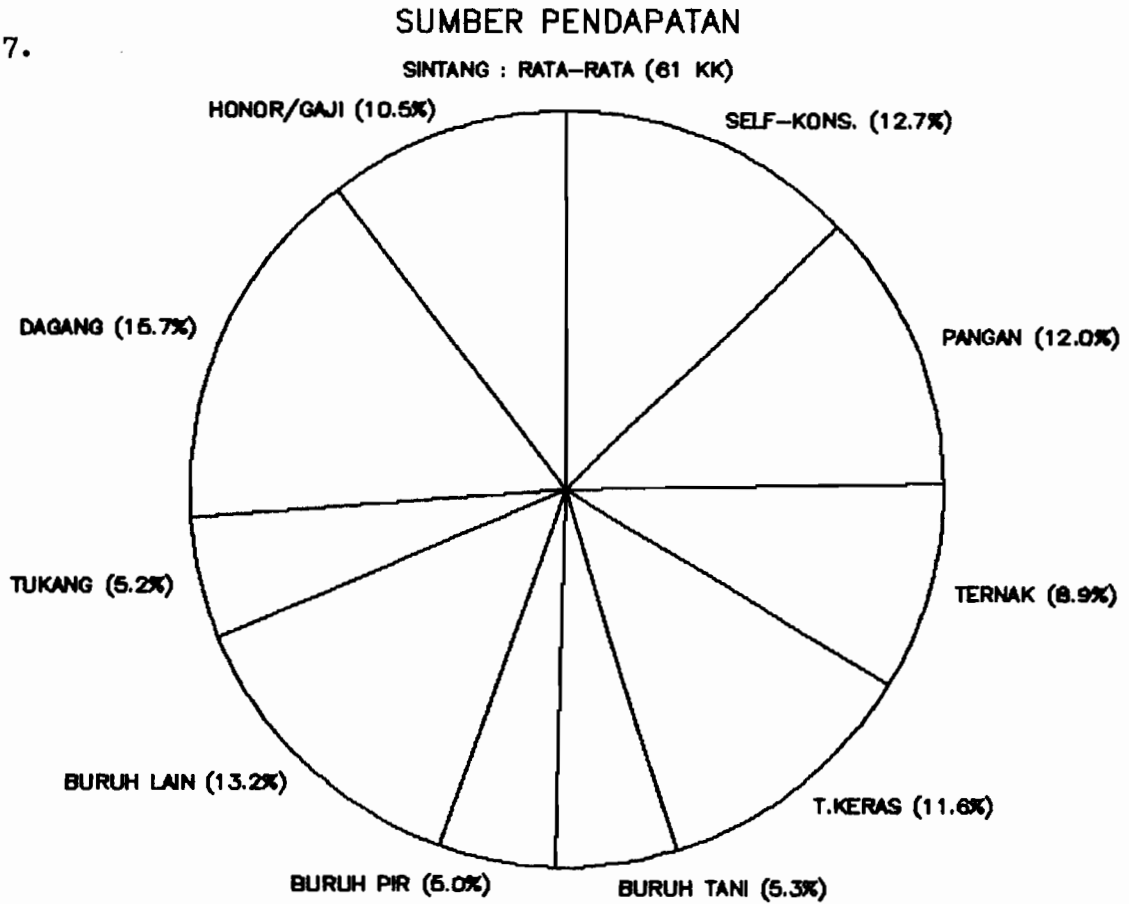
Pendapatan rata - rata per Kepala Keluarga per tahun dari 4 lokasi yang disurvei dapat dilihat pada tabel 7. Prosentase masing masing sumber pendapatan dapat dilihat pada grafik 7

Tabel 7. Pendapatan rata-rata per tahun per kepala keluarga.

Sumber Pendapatan	Pendapatan Rata-2 / KK (Rp.)	Prosentase dari total	Prosentase KK
Usaha tani :			
self-konsumsi (padi/gabah)	49500	13	93
jual pangan	46600	12	89
jual ternak	34500	9	75
jual tan. keras	45000	12	7
Sub total tani	175600	46	* 100
Luar tani :			
buruh tani	20400	5	30
buruh PIR	19400	5	23
buruh lain-lain	51100	13	26
tukang	20300	5	13
dagang	61000	16	23
honor/gaji	40700	10	11
Sub total luar tani	212800	54	* 89
TOTAL :	388400	100	--

* Angka tersebut bukan merupakan jumlah dari kolom.

Grafik 7.



Tabel 7 hanya menggambarkan nilai rata-rata. Nilai tersebut kurang mewakili keadaan sesungguhnya di proyek, karena pendapatan antar keluarga bervariasi sekali. Standar deviasi pendapatan total mencapai Rp.410.500, sedangkan nilai rata-rata sebesar Rp.388.400. Dalam sampel pendapatan bervariasi antara Rp.55.000 (KK termiskin) sampai dengan Rp.2.962.000 (KK terkaya) per tahun.

Distribusi Pendapatan

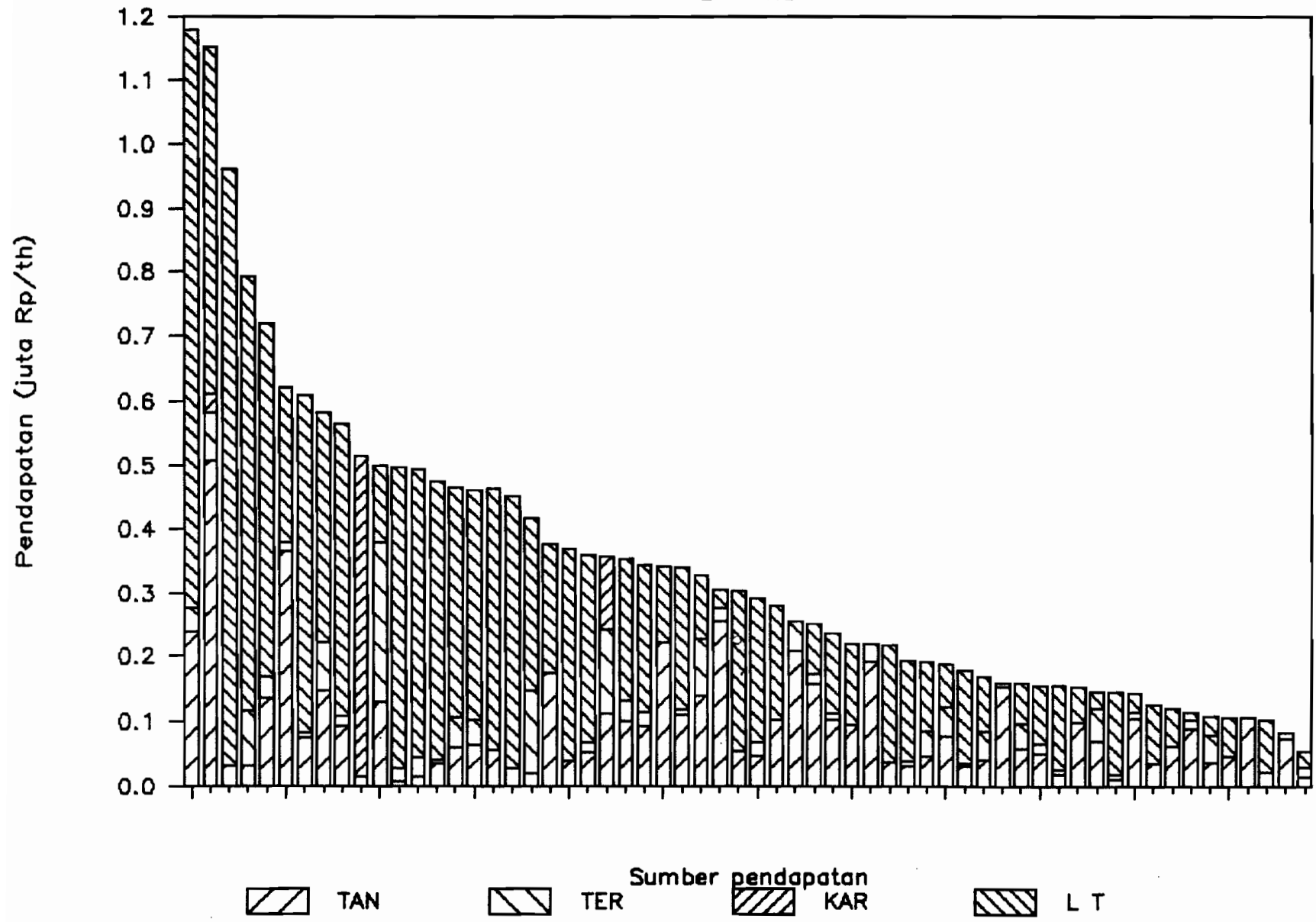
Distribusi pendapatan dapat dilihat pada grafik 8. Dari hasil penelitian ORSTOM di beberapa lokasi transmigrasi diperoleh standar pendapatan tingkat " cukup untuk makan " (self-subsistance) sebesar Rp.360.000 per KK per tahun (+/- Rp.1.000 /KK/hari) dengan standar deviasi sebesar 50%. Jadi pendapatan tingkat "self-subsistance" berkisar antara Rp.180.000 sampai dengan Rp.540.000 per KK per tahun. Pendapatan tingkat "self-subsistance " hanya cukup untuk bahan makanan pokok saja seperti beras, bumbu, gula dan minyak. Bila pendapatan suatu Kepala Keluarga di bawah Rp.180.000 per tahun, berarti mereka jarang makan beras karena kebutuhan untuk makan beras suatu keluarga per tahun mencapai Rp.180.000. Agar transmigran memperoleh tambahan modal untuk investasi dalam Usaha tani atau Usaha lain, maka mereka harus mencapai pendapatan per tahun di atas Rp.540.000. Distribusi tingkat pendapatan Kepala Keluarga dapat dilihat dalam tabel 8.

Tabel 8. Distribusi tingkat pendapatan kepala keluarga di Sintang.

Tingkat Pendapatan	Nilai Pendapatan per KK per Tahun (Rp)	% KK
Dibawah garis kemiskinan	dibawah 180.000	31,1
Self-subsistance level	180.000-540.000	52,5
Sedang	540.000-1.000.000	11,5
Tinggi	> 1000.000	4,9

PENDAPATAN TOTAL

SINTANG



Dari tabel 8 ternyata hanya 16,4% KK mempunyai pendapatan tahunan yang cukup besar, sehingga dapat menyisihkan kelebihan pendapatan untuk memperbesar usaha tani atau luar tani.

Masyarakat Konsumtif

Sebagian besar dari pendapatan keluarga digunakan untuk bahan makanan pokok. Biasanya kelebihan pendapatan tidak dimanfaatkan sebagai investasi dalam usaha, tetapi dihabiskan untuk upacara adat, pesta agama, barang konsumtif, perbaikan rumah atau pulang ke daerah asal. Perincian rata-rata pengeluaran di luar bahan makanan pokok dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Perincian rata-rata pengeluaran di luar bahan makanan pokok.

Jenis Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran Rp.	% KK
Pengeluaran / tahun :		
Upacara adat atau Pesta agama	54300	90
Pendidikan, Kesehatan dan Rekreasi	27000	61
Upah Buruh Tani	20000	21
Pengeluaran selama 3 th di lokasi :		
Barang jadi (sepeda, radio, tape, hiasan	70000	59
Perbaikan Rumah	55000	39
Pulang ke daerah asal	218000	21

TIPOLOGI

Dalam grafik 9 tercantum penyebaran berdasarkan tingkat pendapatan di sumbu Y, prosentase total dari usaha tani di sumbu X dan sumber pendapatan pokok dapat dilihat pada keterangan dalam gambar. Sumber pendapatan dalam usaha tani (0-33% pendapatan total) sebanyak 41% KK.

Berdasarkan penyebaran pendapatan dapat dibuat 5 tipe transmigran di Sintang. Deskripsi dari 5 tipe transmigran adalah sebagai berikut :

1. Tipe I : Terdiri dari kepala keluarga dengan tingkat pendapatan antara Rp.700.000 dan Rp.1.200.000 per tahun dan 30% dari total pendapatan dari usaha tani. Jadi sumber pendapatan utama adalah usaha luar tani, seperti usaha dagang dan/atau gaji-honor. Pada umumnya tingkat pendidikan tinggi dan memiliki ketrampilan di bidang usaha dagang.
2. Tipe V : Merupakan kepala keluarga yang mempunyai usaha tani 100% dan tidak bekerja di luar usaha tani, bahkan tidak pernah ke luar lokasi.
3. Tipe II, III dan IV : Tingkat pendapatan rata-rata dibawah Rp.620.000 per tahun. Di antara ke empat tipe ini terdapat progresi dalam frekuensi sumber pendapatan usaha tani yakni tipe IV 70%, tipe III 40% dan tipe II 15%. Pada umumnya sumber pendapatan luar tani berasal dari buruh.

Kepala keluarga dalam tipe IV jarang bekerja di luar usaha tani, maksimal 1-2 bulan. Frekuensi kerja usaha tani dan luar tani pada tipe III sama besar (50%), sedangkan kepala keluarga tipe II hampir selalu melakukan kerja luar tani sepanjang tahun. Tipe II, III dan IV dapat dibagi lagi menjadi 2 sub tipe berdasarkan tingkat pendapatan sub-tipe A adalah tingkat pendapatan di antara Rp.200.000 dan Rp.620.000 dan sub-tipe B di bawah Rp.200.000. Perbedaan tingkat pendapatan ditentukan oleh jenis kerja buruh. Biasanya pendapatan dari buruh tani atau PIR agak rendah dan masuk dalam tipe IIb, IIIb atau IVb. Sub-tipe IIa, IIIa dan IVa pendapatan lebih tinggi karena mempunyai usaha luar tani seperti buruh tambang emas, bangunan, tukang kayu dan dagang kecil.

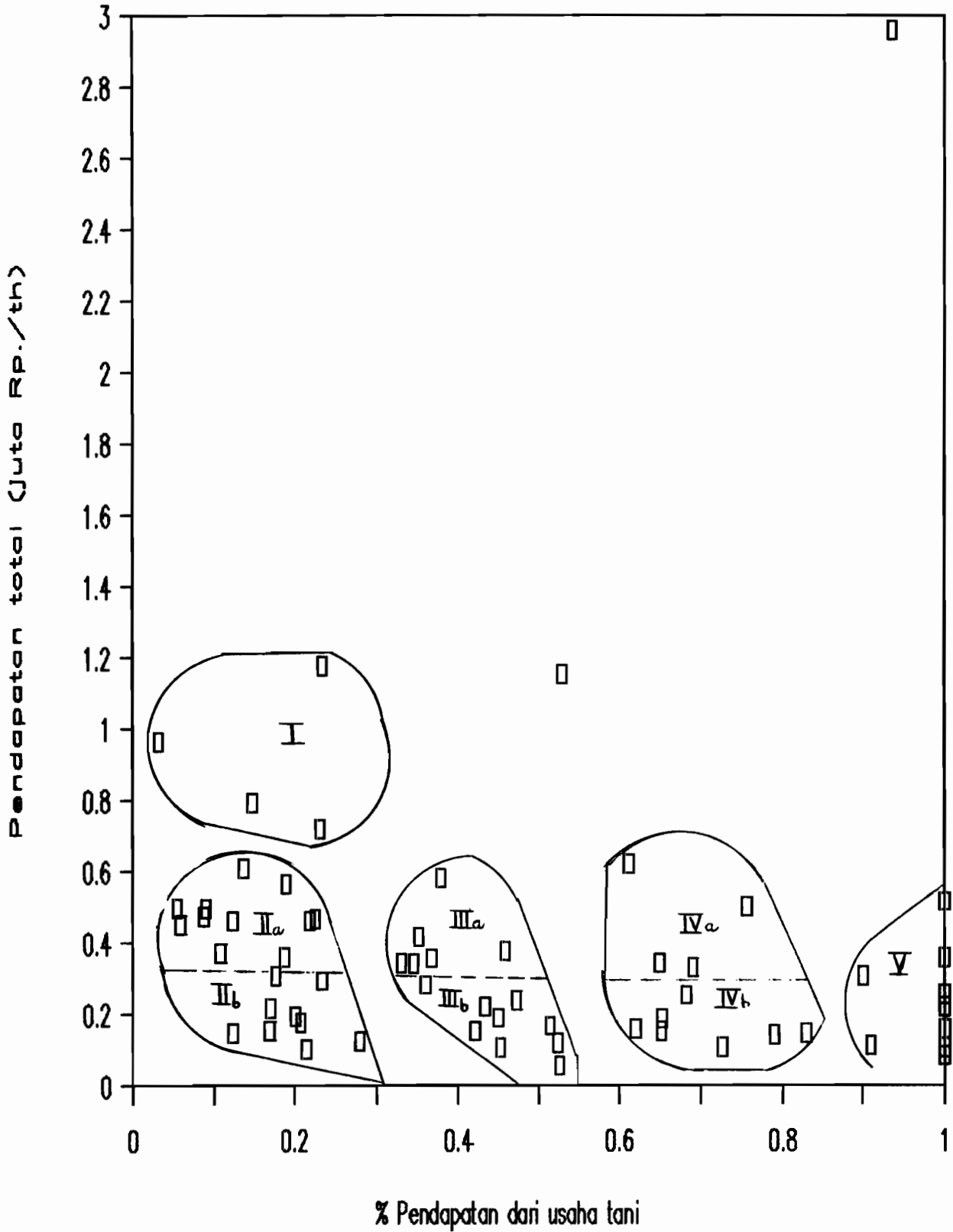
Ada 2 sampel tidak termasuk dalam tipe di atas yakni sampel nomor 11 dan 14. Frekuensi sumber pendapatan nomor 11 yakni 50% berasal dari tanaman pangan dan 50% dari honor (2 orang anggota keluarga mendapat honor dari Transmigrasi). Sampel nomor 14 (penduduk asli) merupakan kepala keluarga yang memiliki pendapatan tertinggi sebesar Rp.2.962.000 per tahun. Bidang usahanya adalah kebun karet seluas 5 ha (Rp.2.100.000 per tahun) dan ternak babi (Rp.417.000 per tahun) serta sedikit dari hasil pangan dan dagang.

Keadaan di atas menggambarkan bahwa pada umumnya transmigran melakukan kerja luar tani untuk mencukupi kebutuhan pangan, karena mereka sering mengalami kegagalan panen di lokasi. Transmigran sering kali harus meninggalkan keluarganya selama 1 bulan atau lebih untuk mencari kerja di luar lokasi sampai ke Sanggau atau Pontianak, karena lapangan kerja di Sintang sangat terbatas.

Grafik 9.

TIPOLOGI

SINTANG (61 KK)



PEMBAHASAN

Sintang termasuk daerah yang sulit untuk perkembangan Transmigrasi. Hampir semua faktor hambatan yang biasa ditemui di daerah Transmigrasi lain juga dijumpai di Sintang. Faktor manusiawi yang menjadi hambatan di daerah Transmigrasi adalah kekurangan tenaga kerja, kurangnya pengalaman tani (manajemen secara utuh) dan kekurangan modal. Selain faktor manusiawi, di Sintang juga mengalami faktor keterbatasan fisik cukup berat, yakni kesuburan tanah sangat rendah dan curah hujan ekstrim (kelebihan hujan dan resiko erosi). Sintang merupakan daerah terpencil, sehingga transmigran mengalami kesulitan dalam hal sarana jalan, transportasi, komunikasi dan pemasaran (tata-niaga). Kesulitan pemasaran tidak hanya dijumpai di Sintang tapi juga di tingkat kabupaten, ditambah lagi masuknya sayur-sayuran dari Pontianak di pasaran daerah Sintang.

Dari hasil survey tanah dan kapabilitas tanah, ternyata daerah Sintang tidak cocok untuk pengembangan pola pangan, terutama di lahan kering. Selama tiga tahun berturut-turut, transmigran mengalami kegagalan panen. Kegagalan ini mengakibatkan kekurangan pangan dan terpaksa Kepala Keluarga mencari hasil tambahan dari luar tani. Beberapa transmigran yang memiliki tingkat pendidikan tinggi atau ketrampilan, masih bisa bertahan di lokasi, tetapi sebagian besar tidak mempunyai latar belakang tersebut, sehingga mereka harus mencari pekerjaan sampingan di luar lokasi sebagai buruh kasar.

Adanya pekerjaan sampingan mengakibatkan kegiatan dalam usaha tani berkurang, sehingga sebagian lahan yang sudah dibuka tidak digarap lagi. Bila dilihat dari pendapatan, ternyata hasil kerja sampingan lebih besar dibandingkan dengan hasil tani, sehingga bisa dianggap kerja sampingan menjadi usaha pokok. Lapangan kerja di Sintang sangat terbatas, terpaksa mereka harus mencari pekerjaan di luar lokasi, sampai ke Sanggau dan Pontianak.

Pada umumnya motivasi transmigran ikut bertransmigrasi adalah ingin memiliki tanah dan bekerja sebagai tani pemilik. Tampaknya target tersebut belum bisa tercapai atau bahkan mungkin tidak akan tercapai, bila transmigran di Sintang hanya mengusahakan tanaman pangan. Transmigran di Sintang sering mengalami kegagalan panen, akibatnya mereka harus mencari tambahan bekerja sebagai buruh di luar lokasi. Berarti kehidupan mereka tidak berbeda dengan di daerah asal. Dalam keadaan demikian, mereka lebih senang tinggal di daerah asal, karena di Sintang sering kali Kepala Keluarga terpaksa meninggalkan keluarganya agak lama (+/- 1 bulan). Bila keadaan tersebut tetap dipertahankan niscaya tujuan untuk meningkatkan taraf hidup tidak bisa terwujud.

Prosentase kegagalan di Sintang cukup besar, sehingga banyak transmigran meninggalkan lokasi. Prosentase kegagalan bervariasi antar proyek dan blok di dalam suatu proyek. Variasi antar proyek dipengaruhi oleh jauh-dekatnya proyek dengan lapangan pekerjaan, misalnya jarak lokasi dengan kota Sintang atau proyek PIR yang sedang dibuka.

Prosentase kegagalan di proyek dekat Sintang atau PIR hanya mencapai 7-15%, sedangkan proyek yang jauh sebesar 32% KK meninggalkan lokasi. Variasi antar blok dipengaruhi oleh aktivitas pemuka masyarakat, misalnya di Pauh ada 2 blok yang letaknya berdekatan dan kondisinya sama. Di blok pertama sebesar 9% dan blok kedua 62% KK meninggalkan lokasi. Hal ini terjadi karena di blok kedua terdapat beberapa orang pemuka yang meninggalkan lokasi.

Keadaan Ekonomi di Sintang

Keadaan ekonomi transmigran di Sintang sangat memprihatinkan, karena situasi dari tahun ke tahun semakin sulit. Panen yang bisa diharapkan hanya berasal dari persawahan di dataran rendah, walaupun hasilnya kurang memuaskan. Mereka meragukan hasil panen pada musim yang akan datang, karena bantuan pupuk sudah habis, belum ada BIMAS dan di Sintang pupuk tidak tersedia di pasaran bebas.

Kesimpulan

Walaupun di Sintang banyak faktor hambatan seperti yang telah dikemukakan di atas, tetapi belum bisa dikatakan bahwa daerah Sintang tidak cocok untuk program Transmigrasi. Transmigrasi di Sintang sangat baik untuk proses pengembangan daerah secara regional. Hanya transmigrasi dengan pola pangan, jelas tidak sesuai untuk daerah Sintang.

Dari hasil survey pertama didapatkan 3 macam cara yang dapat diterapkan di Sintang, untuk meningkatkan perekonomian transmigran, yakni :

1. Padi sawah di lahan basah atau dataran rendah.
2. Pemeliharaan ternak besar dan kecil.
3. Perkebunan, terutama karet.

Ketiga kemungkinan tersebut diteliti kembali dalam survey kedua dan hasilnya dikemukakan dalam bab berikutnya.

SURVEY KHUSUS

PADI SAWAH

Survey khusus dilakukan untuk mengetahui potensi daerah Sintang. Survey ini diselenggarakan di lokasi Kelansam dan Mensiku, dengan mengambil responden khusus sebanyak 35 KK.

Sampel Kepala Keluarga tersebut ditunjuk oleh Kepala Unit Proyek Transmigrasi (KUPT), Kepala Blok dan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Kriteria responden adalah garapan sawah di atas 25 are, petani berpengalaman dan hasil panennya cukup memuaskan menurut standar Sintang (petani maju). Responden khusus tidak mewakili keadaan Sintang secara umum, tapi maksudnya adalah untuk menilai potensi padi sawah di daerah Sintang.

Faktor utama yang menjadi perhatian adalah cara bercocok tanam padi, terutama yang berkaitan dengan penggunaan tenaga kerja dan teknik dalam pengolahan tanah, pembibitan, penanaman, pemupukan, penyemprotan dan panen. Dalam survey khusus dibuat pertanyaan secara terperinci, misalnya jenis pupuk, dosis, distribusi jumlah pupuk, waktu dan cara pemupukan. Demikian juga untuk faktor kegiatan lain.

Transmigran di Sintang

Ditinjau dari umur, daerah asal, komposisi keluarga, pengalaman tani dan luas pemilikan tanah transmigran, ternyata tidak signifikan antara responden khusus dan umum. Jadi tidak ada perbedaan latar belakang transmigran dan luas pemilikan tanah antara responden khusus dan umum.

Faktor variabel yang signifikan antara responden khusus dan umum adalah sebagai berikut :

- Luas pemilikan lahan basah dan garapan sawah lebih tinggi di dalam responden khusus. Hal ini jelas karena faktor tersebut dipakai sebagai kriteria responden khusus.
- Umumnya tingkat pendidikan lebih tinggi pada responden khusus. Rata-rata tingkat pendidikan responden khusus sebesar 5 tahun dan responden umum hanya 3,6 tahun.
- Responden khusus dan umum memiliki pengalaman tani di daerah asal sama, tapi setelah di lokasi sangat berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Pengalaman tani transmigran di daerah asal dan di Sintang.

Pengalaman tani	Persen KK			
	Daerah asal		Di lokasi	
	Umum	Khusus	Umum	Khusus
Menggunakan tenaga hewan	44	53	16	29
Menggunakan pupuk	72	70	* 84	94
Melakukan penyemprotan	64	73	66	100
Mengambil BIMAS atau anggota Kelompok Tani	16	20	**	**

* Pada tahun keempat sebagian tidak memupuk karena paket habis.

** Di Sintang belum ada BIMAS.

Sarana Produksi

Variasi (heterogeneity) tinggi sekali antar KK, terutama dalam dosis pemupukan dan penyemprotan. Mereka hanya berpatokan pada paket dari Dinas Pertanian, tetapi tidak memperhatikan luas garapan. Paket tersebut dijatahkan untuk luas garapan tertentu. Biasanya transmigran memakai seluruh jatah untuk satu musim tanam tanpa memperhatikan luas garapannya. Dalam survey ini dapat dilihat bahwa dosis per ha sangat bervariasi yakni 2 kaleng Diazinon/Lebaycid dan 1 bungkus Sevin digunakan untuk luas garapan antara 25-137 are, maka dosis selalu tinggi di lahan garapan kecil dan rendah di lahan garapan luas. Hal ini juga terjadi pada pemberian pupuk. Dari hasil survey khusus dapat diperinci penggunaan bibit, pupuk dan pestisida sebagai berikut :

1. Bibit.

Penggunaan bibit bervariasi antara 20-72 kg per ha dan rata-rata 38 kg per ha. Beberapa jenis padi yang digunakan di Sintang dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Jenis padi yang ditanam di Sintang

Jenis padi	% KK
IR- 36	43
Cisadane	10
Krueng-Aceh	33
Lain-lain	14

2. Pemupukan

- Dalam pemupukan Urea hanya 2 KK yang tidak menggunakan Urea. Dosis bervariasi antara 53-400 kg per ha dan rata-rata 133 kg per ha.
- Sebagian besar transmigran (86% KK) biasa menggunakan pupuk TSP. Dosis bervariasi antara 14-400 kg per ha dan rata-rata 99 kg per ha.
- Tidak semua transmigran menggunakan KCl, hanya 34% KK. Dosis bervariasi antara 6-160 kg per ha dan rata-rata 21 kg per ha.
- Hanya sebagian kecil transmigran (2 KK) menggunakan pupuk kandang di sawah.
- Frekuensi pemupukan dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Frekuensi pemupukan padi sawah di Sintang.

Frekuensi pemupukan	% KK	Saat pemberian	Jenis pupuk
1 kali	9	15 - 30 hari sesudah tanam	Urea campur TSP
2 kali	71	1. 0 - 45 hari sesudah tanam	Urea campur TSP
		2. 36 - 60 hari sesudah tanam	Urea campur TSP
3 kali	20	1. 0 - 20 hari sesudah tanam	Urea campur TSP
		2. 20 - 45 hari sesudah tanam	Urea campur TSP
		3. 45 - 60 hari sesudah tanam	Urea saja

3. Pestisida/Rodentisida

Pestisida yang biasa digunakan oleh transmigran adalah Diazinon, Agrothion, Lebaycid dan Sevin. Dosis bervariasi antara 1-20 kaleng per ha setara Diazinon dan rata-rata 6 kaleng per ha. Hama tikus di Sintang cukup berat, sehingga hampir sebagian besar responden khusus memakai obat pembasmi tikus (Rodentisida). Jenis Rodentisida yang dipakai adalah Klerat, Themic atau Pospit. Frekuensi penyemprotan pestisida dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Frekuensi penyemprotan padi sawah.

Frekuensi (kali)	0	1	2	3	4	5	6	Total
% KK	0	3	17	33	27	7	13	100 %

Distribusi dosis pemupukan dan penyemprotan dapat dilihat pada grafik 10 dan 11. Di antara responden khusus terdapat perbedaan dalam saat penyemprotan pertama. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 14.

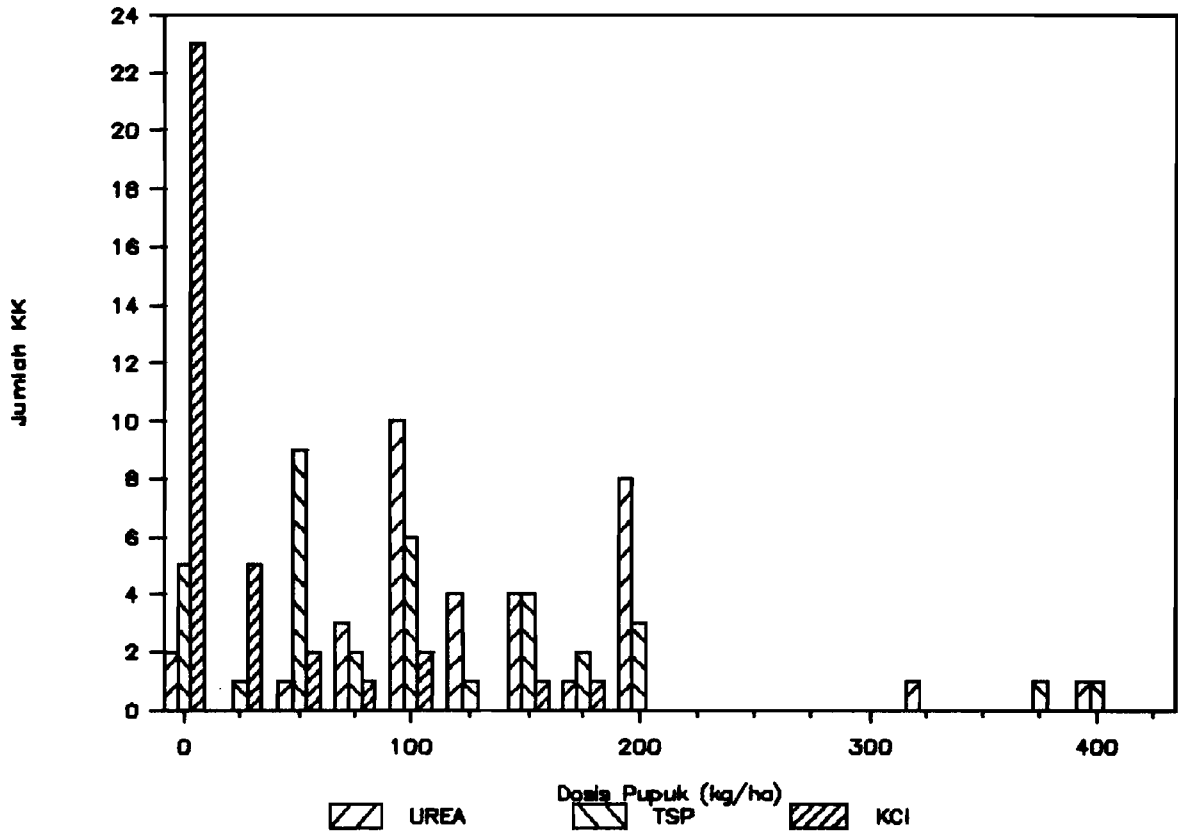
Tabel 14. Saat penyemprotan pertama padi sawah.

% KK	Saat penyemprotan pertama
57	Melaksanakan penyemprotan preventif sebelum padi umur 3 minggu di sawah.
35	Sesudah padi umur 1 bulan di sawah.
8	Sesudah padi ke luar.

Grafik 10.

DOSIS PEMUPUKAN

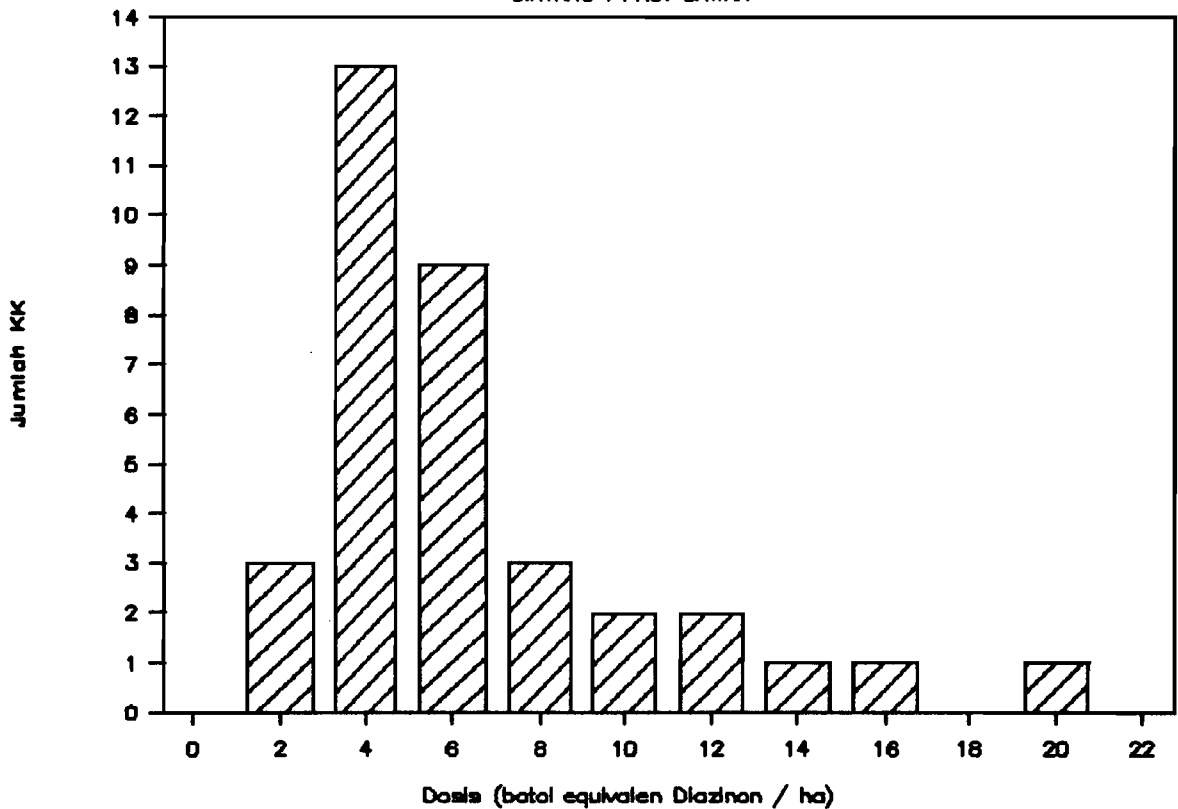
SINTANG : PADI SAWAH



Grafik 11.

DOSIS PENYEMPROTAN

SINTANG : PADI SAWAH



Teknik Bertani

Rata-rata pemilikan lahan basah seluas 66 are per KK. Setiap KK menggarap lahan basah menjadi sawah seluas 56 are (dengan variasi antara 25-137 are). Hal tersebut memperlihatkan adanya prioritas bagi transmigran adalah lahan basah, karena hampir seluruh lahan basah sudah digarap.

Tenaga Kerja

Pengolahan tanah : di Sintang ditemui 3 cara pengolahan tanah yakni : manual, manual + tenaga sapi, dan tenaga sapi saja.

Pengolahan tanah secara manual paling banyak digunakan di Sintang, karena jumlah sapi sedikit dan sapi masih muda.

Prosentase transmigran yang menggunakan setiap cara pengolahan tanah di Sintang dapat dilihat pada tabel 15.

Kebutuhan hari kerja untuk mengolah tanah tergantung dari cara yang dipakai. Kebutuhan hari orang kerja per ha dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 15. Cara pengolahan tanah padi sawah.

Cara pengolahan	% KK	Frekuensi kegiatan	% KK /cara
Manual	71	1 x cangkul	4
		2 x cangkul (membalik + meratakan)	76
		3 x cangkul (2 x balik + 1 x ratakan)	20
Tenaga hewan (sapi)	9	Dua cara tergantung kondisi lahan:	
		- Lahan basah :	
		2 x bajak dan 2 x garu (BGBG)	
		- Lahan agak kering :	
		2 x bajak dan 1 x garu (BBG)	
Manual dan tenaga sapi	20	- 2 x cangkul dan 1 x garu	43
		- Memiliki 2 macam lahan sawah :	29
		sawah jadi dengan tenaga sapi	
		sawah belum jadi dengan cangkul.	
		- 1 x bajak dan 1 x cangkul	28

Tabel 16. Kebutuhan tenaga kerja untuk pengolahan tanah.

Kegiatan	Kebutuhan HOK per ha
Cangkul :	
- Cangkul pertama (membalik)	30 - 60 HOK *
- Cangkul kedua (meratakan)	20 - 40 HOK
- Cangkul ketiga (menghaluskan)	10 - 20 HOK
Tenaga sapi :	
- 1 x bajak, sisir atau garu	4 - 5 Hari Kerja Sapi**

* Hari Orang Kerja (HOK) adalah 6-7 jam kerja per hari.

** Hari Kerja Sapi adalah 4 jam kerja per hari.

Jumlah keperluan tenaga kerja untuk mengolah tanah sangat bervariasi antar KK dan dapat dilihat pada tabel lampiran 1. Secara umum kebutuhan hari kerja untuk setiap sistim pengolahan tanah adalah 72 hari kerja untuk sistem cangkul dan 10 hari kerja untuk sistim tenaga sapi per ha.

Hampir semua kegiatan pengolahan tanah dilakukan oleh anggota keluarga sendiri atau secara gotong-royong (2-5 orang per kelompok). Dalam kegiatan pengolahan tanah, jarang digunakan tenaga upahan, kecuali transmigran yang mampu seperti karyawan/pedagang atau karena terlambat dalam mempersiapkan lahan sehingga terpaksa harus mencari tenaga upahan. Kegiatan pengolahan tanah biasanya dilakukan oleh tenaga pria dan biaya upah rata-rata Rp.1.000 per hari ditambah makan.

Persemaian : Rata-rata kebutuhan hari kerja per ha sawah untuk kegiatan persemaian mencapai 4 hari, dengan ukuran semai 10% dari luas sawah garapan. Kegiatan cabut bibit membutuhkan 6 hari orang kerja per ha. Pencabutan dan pengangkutan bibit dilakukan oleh pria secara gotong-royong.

Penanaman : Kegiatan penanaman bibit di sawah membutuhkan waktu selama 16 hari orang kerja per ha dan biasanya dikerjakan oleh tenaga kerja wanita secara gotong-royong atau kadang-kadang upah borongan. Bila lahan garapan kecil (+/- 25 are) hanya dilakukan oleh keluarga sendiri.

Pemupukan dan Penyemprotan : Jumlah hari kerja orang tergantung dari berapa kali pemberian dan jumlahnya, bervariasi antara 2-12 HOK per ha dengan rata-rata 6 HOK per ha. Dalam 1 hari kerja merupakan 1 kali penyemprotan atau pemupukan.

Penyiangan : Frekuensi penyiangan tergantung dari kondisi rumput. Pada umumnya transmigran (72% KK) melakukan 2 kali penyiangan setiap musim tanam. Beberapa macam frekuensi penyiangan yang dilakukan di Sintang, dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Frekuensi penyiangan padi sawah.

! Frekuensi ! penyiangan	% KK	Hari Orang Kerja ! (HOK/ha)	!
! 1 x penyiangan	11	24	!
! 2 x penyiangan	72	45	!
! 3 x penyiangan	17	58	!

Penyiangan biasanya dilakukan oleh anggota keluarga atau KK sendiri dan jarang diupahkan. Penyiangan menggunakan tangan, koret atau sabit. Di Sintang belum ada yang memakai herbisida dalam penyiangan. Kebutuhan tenaga kerja setiap kali penyiangan dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Kebutuhan tenaga kerja pada setiap tahap penyiangan.

! Tahap penyiangan	Hari Orang Kerja ! (HOK/ha)	!
! 1	24	!
! 2	21	!
! 3	13	!

Panen : alat panen yang digunakan tergantung dari jenis padi, misalnya ani-ani untuk jenis padi lokal dan ketan, sedangkan sabit untuk jenis padi unggul. Ada 2 cara panen yakni dibawonkan dan dikerjakan oleh keluarga sendiri. Jumlah hari kerja sangat bervariasi tergantung dari kondisi tanaman pada saat panen. Bila tanaman padi banyak yang rusak (diserang oleh hama/penyakit) maka panen tidak dibawonkan, tetapi dikerjakan oleh keluarga sendiri. Oleh karena kondisi tanaman banyak yang rusak maka perlu diadakan seleksi dalam panen, sehingga untuk panen memerlukan waktu lebih lama. Bila kondisi tanaman padi baik maka panen dibawonkan.

Pada umumnya biaya bawon sebesar seperlima hasil panen dan tenaga bawon juga merupakan tenaga gotong-royong saat tanam. Panen dengan sistim bawon memerlukan waktu antara 20-35 HOK per ha, sudah dalam bentuk gabah dan sampai di rumah.

Hasil

Pada umumnya hasil pada musim panen saat penempatan tahun pertama agak baik, sedangkan pada musim berikutnya berkurang karena hama cepat berkembang, terutama hama tikus. Hama cepat berkembang karena saat tanam tidak serempak. Pada saat itu sering kali mengalami kegagalan panen total. Pada tahun ke tiga, ada sedikit kemajuan yakni saat tanam mulai serempak dan penggunaan racun tikus (Rodentisida) mulai menyebar, sehingga menghambat perkembang-biakan tikus.

Hasil padi maksimum, minimum dan rata-rata dalam kilogram gabah kering bersih /ha dan sudah dipotong bawon dicantumkan pada tabel lampiran 2. Selama 3 tahun, 43% KK pernah mengalami kegagalan total akibat hama tikus.

Rata-rata hasil minimum mencapai 250 kg gabah per ha, maksimum 1.350 kg gabah per ha dan rata-rata keseluruhan hasil panen sebesar 760 kg gabah per ha. Rata-rata hasil pada tahun ke empat mencapai 1.080 kg gabah per ha. Hasil tertinggi yang pernah dicapai selama 3 tahun penempatan sebesar 3.413 kg gabah per ha, oleh 1 orang transmigran.

Analisa Input-Output

Dalam perhitungan input-output dipakai harga patokan. Walaupun pupuk dan pestisida diberikan pada transmigran dalam bentuk paket, tetapi tetap dimasukkan sebagai biaya dalam analisa input-output. Hasil kotor adalah hasil panen gabah kering bersih sesudah dipotong bawon, karena biaya tenaga kerja panen diperhitungkan secara bawonan dan hasil yang diterima transmigran sudah bersih. Patokan harga untuk bibit Rp.175, Urea Rp.100, TSP Rp.110 dan KCl Rp.125 per kg. Harga pestisida sangat bervariasi antara di toko dan BIMAS, tapi diambil harga patokan sebesar Rp.1.000 per kaleng/bungkus untuk Diazinon, Sevin dan Lebaycid, sedangkan untuk Thiodan sebesar Rp.4.000 per kaleng.

Harga patokan upah tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp.1.000 per hari kerja, sedangkan tenaga sapi sebesar Rp.2.500 per hari kerja. Harga padi diperhitungkan dalam bentuk gabah kering dan sesuai dengan harga setempat, yakni sebesar Rp.100 per kg. Klasifikasi berdasarkan besarnya pendapatan dari seluruh responden khusus dapat dilihat pada tabel lampiran 3. Nilai maksimum, minimum dan rata-rata luas garapan, kebutuhan hari kerja, biaya produksi, hasil bersih, hasil kotor dan input-output rasio usaha padi sawah dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Input-output analisis padi sawah (dalam ribuan Rp./ha).

Faktor produksi	Nilai		
	Minimum	Maximum	Rata-rata
Luas garapan sawah	25 are	137 are	56 are
HOK / ha di luar panen	77 HOK	248 HOK	152 HOK
<u>Biaya tenaga / ha</u>			
- Pengolahan tanah	33	150	78
- Tanam/cabut	11	34	22
- Penyiangan	8	84	45
- Lain-lain	6	16	10
Jumlah biaya tenaga	77	248	155
<u>Biaya saprodi / ha</u>			
- Bibit	3,5	12,6	6,7
- Pupuk	0	84	27
- Obat	1	20	6,3
Jumlah biaya saprodi	10,2	99,4	39,8
<u>Hasil kotor</u>	0 *	324	161
<u>Total biaya produksi</u>	116	315	195
Hasil bersih tanpa biaya tenaga	-58	281	122
Hasil bersih tanpa biaya saprodi	-175	247	6
<u>Hasil bersih</u>	-232	204	-33
<u>Hasil per hari kerja</u>	-0,3	3,7	0,9
<u>Input-output rasio</u>	37%	475%	147%

* Dua KK mengalami kegagalan panen total.

Pengolahan tanah dengan cangkul mengeluarkan biaya sebesar 2 kali lipat dan membutuhkan waktu sebanyak 5 kali lipat dari tenaga sapi. Ditinjau dari segi biaya dan teknik tani, ternyata pengolahan tanah dengan tenaga sapi lebih murah dan cepat. Hal ini penting karena tenaga kerja setempat sangat terbatas, yakni hanya tenaga Kepala Keluarga yang mengolah tanah.

Banyak waktu terbuang dalam kegiatan penyiangan, karena mereka masih terikat dengan sistim tradisional bahwa lahan sawah harus bersih dari rumput. Penyiangan dilakukan pada saat padi berumur diantara 20 hari sampai dengan 50 hari. Selama selang waktu tersebut, aktivitas mereka hanya di lahan sawah. Kondisi tersebut berlaku untuk semua transmigran, baik yang memiliki lahan sempit maupun lahan luas. Jadi bila diperhitungkan kebutuhan tenaga kerja dan biaya per ha di lahan sempit lebih besar dibanding lahan luas, misalnya jumlah hari kerja untuk penyiangan di lahan garapan 25 are sama dengan 100 are, sehingga biaya tenaga kerja per ha untuk lahan garapan 25 are menjadi 4 kali lipat lahan garapan 100 are. Keadaan demikian wajar, karena mereka tidak mempunyai kesibukan selain bekerja di lahan sawah. Mereka tidak memiliki ketrampilan sendiri dan lapangan pekerjaan di Sintang sangat kecil.

Untuk pengolahan lahan garapan di atas 100 are tanpa adanya tenaga upahan, tenaga hewan (sapi) sangat dibutuhkan. Jika luas lahan garapan di bawah 100 are maka ada waktu luang yang perlu diciptakan kerja tambahan seperti memelihara ternak, kebun atau kerja luar.

Hanya 43% KK dalam responden khusus mendapatkan hasil bersih di atas 0, dan 2 KK tidak bisa membeli sarana produksi untuk musim tanam berikutnya, tapi umumnya bisa tertutupi. Biaya tenaga kerja sangat besar, sehingga bila biaya tersebut diperhitungkan maka untuk musim tanam berikutnya tidak bisa tertutupi kembali. Hasil per hari kerja dari usaha padi sawah sangat rendah dan hanya 46% KK mendapatkan hasil per hari kerja di atas standar upah setempat.

Melihat data dalam tabel 19, sebenarnya memberikan gambaran bahwa padi sawah kurang cocok untuk dikembangkan di Sintang. Tapi variasi (heterogeneity) teknik bercocok-tanam antar Kepala Keluarga sangat tinggi, sehingga dapat dibuat suatu rekomendasi untuk memperbaiki keadaan tersebut. Dilihat dari kondisi lokasi, maka dari survey ini didapatkan 2 tahap untuk memperbaiki usaha padi sawah di Sintang, yakni :

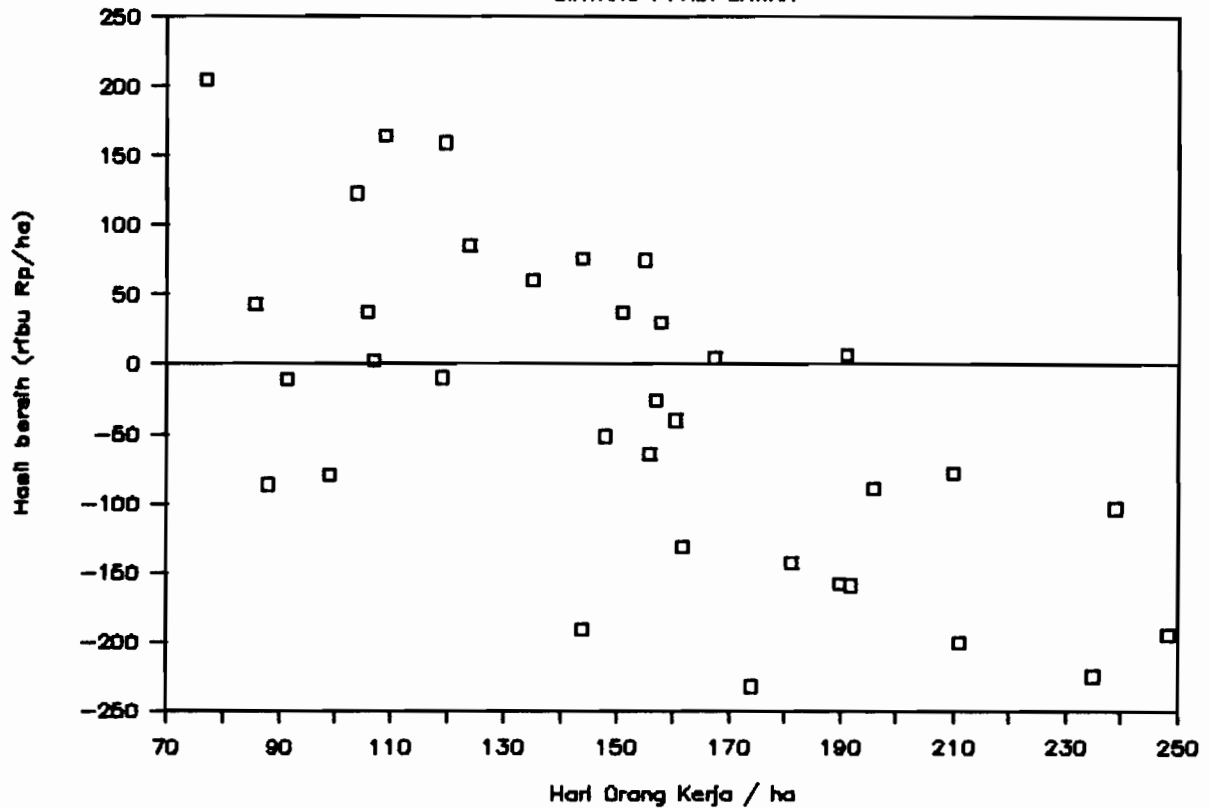
Tahap Pertama : Dalam tahap ini bertujuan untuk membantu KK yang kurang berhasil. Penggunaan pupuk dan obat bervariasi dalam sampel, tetapi secara analisa korelasi kedua faktor tersebut tidak signifikan. Faktor yang jelas signifikan adalah biaya tenaga kerja, terutama pengolahan tanah dan penyiangan. Korelasi jumlah hari orang kerja per ha dan hasil bersih dapat dilihat pada grafik 12.

Pada umumnya kerja mereka dalam mengelola padi sawah kurang efisien, terutama untuk pengolahan tanah dan penyiangan. Perbedaan frekuensi pengolahan tanah tidak mempengaruhi hasil, misalnya antara 3 kali cangkul dengan 2 kali cangkul. Sistem pengolahan tanah 2 kali bajak dan 2 kali garu (BGBG) dengan menggunakan tenaga sapi, hanya membutuhkan 16 hari kerja sapi per ha dan biaya sebesar Rp.40.000 sedangkan sistem 2 kali cangkul (balik dan meratakan) membutuhkan 75 hari kerja dan biaya sebesar Rp.75.000.

Grafik 12.

Korelasi H.O.K. / Hasil bersih

SINTANG : PADI SAWAH



Tahap Kedua : Tahap ini bertujuan untuk memperbaiki hasil. Dari hasil survey, faktor yang penting adalah pemupukan dan pencegahan hama.

Persediaan pupuk di lokasi sangat kurang maka perlu adanya pengiriman, misalnya dalam bentuk Bimas. Pupuk buatan tidak tersedia di pasaran bebas sehingga transmigran mengalami kesulitan untuk musim tanam berikutnya. Penambahan pupuk kandang dan kompos di lahan pekarangan dan sawah akan memperbaiki struktur tanah, meningkatkan bahan organik tanah dan meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk buatan.

Masalah hama di Sintang cukup berat, sehingga perlu adanya keserempakan tanam dan penyemprotan preventif. Waktu dan dosis penyemprotan harus serempak dan sama. Hama yang cukup berat adalah tikus, oleh karena itu penggunaan racun tikus (Rodentisida) harus teratur.

USAHA TERNAK

Dalam survey ini agak sulit untuk mendapatkan data ternak, karena jumlah ternak hanya sedikit di Sintang. Pada umumnya transmigran hanya memelihara ayam jenis lokal dan sebagian besar untuk konsumsi sendiri. Jumlah sapi proyek (bantuan dari Pemerintah) masih kurang dan pembagian belum merata, sering kali yang dapat jatah hanya ketua Blok dan RT/RW. Beberapa blok di lokasi Mensiku dan Kelansam terdapat transmigran yang memelihara sapi gaduhan milik penduduk asli.

Pemasaran untuk daging sapi, kambing atau babi agak mudah di Sintang. Pada umumnya hewan tersebut dipotong di tempat atau dikirim ke Pontianak. Pada saat survey harga daging sapi mencapai Rp.3.500 per kg dan kambing hidup dinilai Rp.2.500 per kg. Beternak babi sebenarnya cukup menguntungkan, karena dalam jangka waktu 1 tahun berat badannya mencapai 100 kg dan harga pasaran rata-rata sebesar Rp.1.000 per kg. Sebagian besar transmigran Propinsi Kalimantan Barat beragama Islam, sehingga peternakan babi sulit dikembangkan. Ternak sapi kemungkinan besar bisa dikembangkan sebagai usaha tambahan karena harga sapi agak tinggi. Harga sapi berdasarkan umur sapi dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Harga sapi berdasarkan umur di Sintang pada bulan April 1985

Umur	Harga sapi (Rp) per ekor
Anak sapi baru lahir	100.000
4 bulan/putus susu	120.000 - 150.000
6 bulan	150.000
9 bulan	150.000 - 175.000
1 tahun	175.000 - 250.000
1,5 - 2 tahun	250.000
> 2 tahun	belum ada

Di Sintang terdapat 3 macam cara untuk memperoleh pendapatan dari hasil pemeliharaan sapi gaduhan. Pertama, transmigran menerima nilai pemeliharaan dan gemukan sebesar Rp.30.000 s/d Rp.40.000 per tengah tahun. Kedua, transmigran menerima 50% dari sisa antara nilai harga jual dan saat pertama sapi diterima, misalnya anak sapi baru lahir diterima oleh transmigran bernilai sebesar Rp.100.000, setelah dipelihara dan dijinakkan selama 1,5 tahun dijual sebesar Rp.250.000 maka nilai uang gaduhan yang diterima sebanyak Rp.75.000. Ketiga, bila transmigran menerima sapi betina dan melahirkan 2 anak, maka 1 anak menjadi milik sendiri.

Persediaan rumput di Sintang cukup banyak, karena sebagian besar lahan banyak yang tidak digarap, sehingga ditumbuhi oleh rumput. Oleh karena itu di Sintang tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan makanan hijauan ternak dan transmigran bisa melepaskan sapi di padang-rumput di luar musim tanam.

Sapi yang dipelihara di kandang perlu disediakan rumput. Pencarian rumput memerlukan 2 jam kerja per hari atau Rp.100 per hari. Kesuburan sapi betina, penambahan berat badan dan kesehatan sapi di Sintang cukup baik.

Hampir semua transmigran di Sintang memelihara ayam kampung, rata-rata 2-5 ekor induk dan anak ayam per kepala keluarga. Biasanya ayam dilepas di sekitar pekarangan dan tidak pernah memperoleh vaksinasi, sehingga sering kali terkena musibah penyakit (epidemi) sampai mati semua.

Melihat gambaran di atas, maka di Sintang perlu pengembangan ternak sapi, yakni dengan cara sebagai berikut :

1. Menambah sapi proyek (bantuan Pemerintah).
2. Menarik minat swasta untuk menggaduhkan sapi di lokasi transmigrasi.

Beberapa manfaat/efek pengembangan ternak sapi di lokasi transmigrasi, khususnya di Sintang adalah :

1. Produktivitas kerja :

Dengan bantuan tenaga sapi akan mempercepat proses pengolahan tanah, sehingga waktu tanam bisa serempak dan menghambat perkembang-biakkan benih rumput. Keserempakkan tanam dapat mencegah perkembangan hama dan penyakit. Sedangkan pengurangan stok benih rumput akan memudahkan atau mengurangi kegiatan penyiangan, sehingga transmigran mempunyai sisa waktu untuk mengerjakan kegiatan lain, sebagai penghasilan tambahan. Pemeliharaan sapi hanya membutuhkan waktu 2 jam kerja per hari dan bisa dilakukan oleh anak.

2. Produktivitas lahan :

Hasil kotoran sapi (pupuk kandang) bisa dimanfaatkan untuk lahan sawah dan kering. Pupuk kandang sebagai pupuk cuma-cuma yang efisien, terutama di daerah tropis. Pupuk kandang dapat memperbaiki struktur tanah, mencegah erosi tanah, menambah bahan organik tanah, meningkatkan Kapasitas Tukar Kation (KTK) dalam tanah dan efisiensi pemakaian pupuk buatan, akibatnya dapat menaikkan hasil panen. Penambahan pupuk kandang juga akan meningkatkan daya simpan air dalam tanah, sehingga memungkinkan tanaman pangan bertahan pada saat kemarau pendek.

3. Ekonomi transmigran :

Beternak sapi akan menambah penghasilan keluarga transmigran. Bila tiap tahun atau 2 tahun dapat menjual sapi, maka akan menambah penghasilan kurang lebih sebesar Rp.250.000 per 2 tahun.

Beternak kambing juga bisa dikembangkan di Sintang, sebagai penghasilan tambahan bagi transmigran dan hasilnya cukup memuaskan. Dalam survey ini, ditemui seorang transmigran yang sudah memiliki 16 ekor kambing dari 4 induk. Harga kambing agak kurang stabil, karena dipengaruhi oleh Hari Besar dan upacara adat, misalnya pada saat Hari Raya Umat Islam maka harga pasaran kambing tinggi, tetapi di luar itu harga pasaran rendah.

Peternakan ayam dapat dikembangkan dengan introduksi ayam ras, pemeliharaan ayam di kandang dan vaksinasi yang teratur. Program ini hanya bisa diterapkan untuk beberapa KK saja, karena bila terlalu banyak peternak ayam maka akan timbul kesulitan dalam pemasaran.

KARET

Perkebunan karet sangat sesuai dengan kondisi iklim, tanah dan letak lokasi Transmigrasi Sintang yang masih terpencil. Usaha perkebunan karet tidak begitu memerlukan sarana dan prasarana yang harus lengkap dan maju. Karet sudah berkembang sejak awal abad ini dan menjadi sumber pendapatan utama bagi penduduk asli. Beberapa proyek PIR karet di bawah PTP XIII sudah mulai dikembangkan sejak 4-5 tahun yang lalu. Kondisi tanaman karet di PIR sampai saat ini cukup baik dan produksinya bisa diharapkan lebih dari 1,5 ton karet kering per ha.

Transmigran di Sintang sudah mulai mempunyai pengalaman di bidang perkebunan karet, karena sebagian besar bekerja sebagai buruh di Perkebunan Karet dan juga belajar dari penduduk asli. Secara diam-diam, sebenarnya sebagian Kepala Keluarga sudah menanam beberapa pohon karet di lahan mereka. Petugas Transmigrasi tidak memberikan izin secara khusus, tetapi juga tidak melarang. Mereka tidak berani mendorong transmigran untuk menanam karet, karena program Transmigrasi di Sintang adalah pola pangan.

Seringkali pemilihan lokasi untuk proyek PIR atau Transmigrasi tidak sesuai dengan pola yang akan dikembangkan di daerah tersebut. Sebagian besar areal di proyek PIR Kajang adalah lahan basah (dataran rendah), sedangkan areal lokasi proyek Transmigrasi terdiri dari lahan kering. Lahan kering lebih cocok untuk karet, sedangkan lahan basah cocok untuk tanaman pangan. Oleh karena itu sebenarnya Kajang lebih sesuai untuk proyek Transmigrasi. Sebaiknya lahan kering yang tidak cocok untuk tanaman pangan segera ditanami karet. Pembagian lahan usaha untuk transmigran di Sintang atau Kalimantan seharusnya berdasarkan jenis lahan, sehingga setiap KK akan memperoleh 1 bagian lahan basah untuk tanaman pangan dan 1 bagian lahan kering untuk perkebunan.

Jadi dalam pembagian lahan usaha bukan hanya berdasarkan jauh atau dekatnya dari lokasi pemukiman. Sistem pembagian lahan usaha tersebut dapat diterapkan di Sintang dalam pembagian Lahan Usaha II, yakni bagi Kepala Keluarga yang belum memiliki lahan basah di Lahan Usaha I, sebaiknya mendapat prioritas untuk memperoleh lahan basah dan sebaliknya.

Transmigran yang menanam karet memperoleh bibit dari kebun penduduk asli, karena sulit untuk mendapatkan bibit unggul dari PIR. Jadi masalah utama untuk mengembangkan perkebunan karet adalah mendapatkan bibit unggul klon GT1. Masalah ini bisa dipecahkan bila Departemen Transmigrasi meminta bantuan pada PTP XIII untuk menyediakan bibit. Kebun pembibitan PTP XIII terletak di Nanga Jetak, tetapi karena jarak antara Nanga Jetak dengan Kajang terlalu jauh dan angkutan sulit (32 km darat + 20 km air), sehingga banyak bibit yang mati setelah tiba di Kajang. Di beberapa blok PIR Kajang mengalami kematian bibit sebesar 30%, oleh karena itu lebih baik pembibitan dibuat di masing-masing lokasi Transmigrasi. Pelaksanaannya bisa diserahkan kepada beberapa kontraktor yang berpengalaman. Menurut informasi setempat bahwa kontraktor yang berpengalaman berasal dari Sumatera Utara dengan harga tertinggi sebesar Rp.280 per bibit (bentuk mata tidur OMT). Keperluan bibit sebanyak 500 pohon per ha, maka biaya penyediaan bibit sebesar Rp.140.000 per ha. Dengan teknik yang dikembangkan oleh Rubber Smallholder Development Project di Indonesia maka biaya tersebut bisa lebih rendah.

Pengawasan semua kegiatan proyek perkebunan karet Transmigrasi mulai dari survey, menanam dan menyadap sebaiknya diserahkan pada PTP (Perseroan Terbatas Perkebunan). Biaya pengelolaan sampai tahun ke 5 mencapai 1,8 juta per ha. Perincian biaya secara lengkap dikemukakan dalam tabel lampiran 4.

Bila biaya tersebut terlalu besar, maka sebagian besar kegiatan dapat diserahkan kepada transmigran sendiri, dengan syarat mereka harus bekerja secara kelompok (gotong-royong) dan diawasi oleh seorang petugas yang berpengalaman dari PTP. Sebaiknya transmigran menerima lahan usaha setelah karet siap sadap (+/- 6 tahun setelah tanam). Transmigran bisa menggunakan tanaman penutup (cover crop) untuk makanan ternak, sambil menunggu tanaman karet dewasa. Sebenarnya selama tanaman karet masih kecil, transmigran bisa menanam palawija sebagai selingan, tetapi resikonya sangat besar, karena pada saat pengolahan tanah dengan cangkul dapat merusak akar karet muda dan setelah itu tanaman penutup akan sulit tumbuh. Dengan demikian biaya keseluruhan hanya berupa bibit dan honor untuk pengawas dari PTP. Jalan pintas cukup dibuat kecil, agar hasil karet dapat dibawa ke tempat pengumpul dengan sepeda.

Berdasarkan informasi dari pengelola PTP XIII di Sintang, mereka siap untuk membeli dan memproses karet yang dihasilkan oleh transmigran. Bila hasil karet terlalu banyak maka bisa diproses oleh transmigran sendiri dalam bentuk RSS (Rubber Smoked Sheet), sehingga tetap dapat dikirim ke Pontianak. Sebenarnya jalur pemasaran karet di Sintang sudah ada, karena penduduk asli sudah biasa menanam komoditi tersebut.

Selain perkebunan karet, di Sintang juga bisa dikembangkan perkebunan kelapa sawit atau kelapa hibrida, tetapi perlu biaya lebih besar. Perkebunan kelapa sawit atau hibrida memerlukan pupuk lebih banyak, serta harus tersedia sarana jalan dan pabrik pengolahan pasca panen di tempat. Selain itu di Sintang belum ada jalur pemasaran untuk kelapa sawit atau hibrida. Mengingat terbatasnya modal transmigran sendiri dan Departemen Transmigrasi, maka pilihan yang terbaik untuk di Sintang adalah perkebunan karet.

KESIMPULAN DAN SARAN

Situasi perekonomian transmigran di Sintang sangat sulit. Hal ini terlihat dari pendapatan total rata-rata sebesar Rp.388.400 per KK per tahun. Bila pendapatan total rata-rata diambil dari sampel tanpa APPDT maka nilai diatas menjadi Rp.345.000 , terdiri dari 38,3% usaha tani.

Transmigran dapat bertahan di Sintang, bila mempunyai ketrampilan, pendidikan tinggi dan kerja sampingan di luar tani. Bagi transmigran yang tidak memiliki ketrampilan dan pendidikan tinggi, maka umumnya bekerja sebagai buruh tani, buruh PIR atau buruh bangunan/kasar.

Lapangan pekerjaan sebagai buruh tani di Sintang sangat terbatas, karena jarang sekali transmigran yang mampu untuk mengupahkan pekerjaan. Kesempatan bekerja di perkebunan juga sangat kecil, karena sebagian besar pekerjaan diserahkan kepada transmigran PIR. Hampir semua pekerjaan pada tahun ke tiga dilakukan oleh transmigran PIR sendiri, sehingga kesempatan kerja bagi transmigran umum menurun drastis. Lapangan pekerjaan di bidang bangunan juga kecil, karena di Sintang belum banyak proyek bangunan. Oleh karena itu mereka harus merantau ke luar lokasi dan meninggalkan keluarga agak lama. Adanya kesempatan kerja luar tani di lokasi, karena transmigran banyak yang meninggalkan lokasi.

Sintang termasuk daerah transmigrasi yang mengalami kegagalan berat, yakni 20-30% transmigran meninggalkan lokasi. Walaupun transmigran di Sintang sudah mulai masuk tahap pemantapan, tetapi bila tidak cepat diadakan rehabilitasi maka situasi bisa tambah parah. Dalam beberapa tahun, Proyek Transmigrasi di Sintang bisa mengalami kegagalan total karena sudah mulai timbul rasa putus-asa dan transmigran tidak bisa merubah nasib sendiri.

Dari hasil survey dapat dibuat beberapa rekomendasi yang bisa diterapkan di Sintang, sesuai dengan kemampuan teknis dan ekonomi Departemen Transmigrasi dan transmigran sendiri. Rekomendasi yang dapat dibuat untuk Proyek Transmigrasi di Sintang, yakni :

1. Proyek Transmigrasi baru di daerah Sintang.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan lokasi transmigrasi adalah survey pendahuluan. Sebenarnya untuk mencari lokasi yang cocok untuk pengembangan transmigran maka survey Pedologi secara teliti tidak begitu penting. Tanah subur hampir tidak ada di Sintang, bahkan Kalimantan secara umum. Survey kapabilitas tanah, hanya cukup untuk memetakan lahan basah dan lahan kering. Pola yang bisa dikembangkan di lokasi tersebut, tergantung dari prosentase lahan basah, yakni :

- Jika prosentase lahan basah dibawah 25%, maka pola yang bisa dikembangkan di daerah tersebut adalah Proyek PIR.
- Jika prosentase lahan basah cukup besar (diatas 25%), maka pola yang bisa dikembangkan adalah pola campuran antara tanaman pangan di lahan basah dan perkebunan di lahan kering. Lokasi penukiman perlu dibangun di dekat lahan basah. Setiap KK harus meners 1 bagian lahan basah dan sebagian lahan kering.

Sintang adalah daerah yang subur yang mempunyai potensi yang sangat besar, yakni 80-90% untuk transmigrasi. Walaupun transmigrasi di Sintang sudah mulai sejak tahun 1950-an, tetapi belum dapat dikatakan berhasil. Hal ini disebabkan oleh beberapa sebab, yakni :
1. Lokasi transmigrasi di Sintang kurang strategis karena letaknya jauh dari pusat pemerintahan dan kota-kota besar.
2. Fasilitas yang disediakan untuk transmigran kurang memadai.
3. Tidak adanya program transmigrasi yang terencana dan terpadu.
4. Tidak adanya program transmigrasi yang berkelanjutan.
5. Tidak adanya program transmigrasi yang melibatkan transmigran.

2. Rehabilitasi Proyek Transmigrasi di Sintang.

Padi sawah.

Rekomendasi di atas masih bisa diterapkan di Sintang, karena pada umumnya lahan usaha II belum dibagikan kepada transmigran. Pembagian lahan usaha II harus berdasarkan jenis lahan, yakni lahan basah di lahan usaha II sebaiknya diberikan kepada transmigran yang belum memiliki lahan persawahan di lahan usaha I. Selanjutnya perlu ada pengarahan dari Departemen Transmigrasi supaya sebagian besar lahan kering di lahan usaha I dan II ditanami karet. Bagian lahan basah khusus untuk tanaman pangan.

Paket saprodi dari Pertanian sudah habis, BIMAS belum ada dan pupuk tidak tersedia di pasaran Sintang. Pupuk tersebut sangat dibutuhkan untuk musim tanam berikutnya, oleh karena itu perlu di organisir penyediaan melalui BIMAS atau Departemen Transmigrasi sendiri.

Efisiensi kerja perlu ditingkatkan dengan menggunakan tenaga hewan. Dengan demikian pengolahan tanah bisa lebih singkat dan berkurangnya stok benih rumput/gulma, sehingga mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk penyiangan. Dengan mempercepat proses pengolahan tanah maka saat tanam bisa serempak, sehingga dapat mencegah perkembangan hama dan penyakit. Hal yang perlu diperhatikan dalam pencegahan hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida adalah masalah waktu dan dosis penyemprotan serta pemberian racun tikus. Penyemprotan/pencegahan hama dan penyakit lebih efektif, bila dilakukan secara berkelompok.

Hama terberat di Sintang adalah tikus. Kelompok tani perlu diaktifkan kembali. Pestisida sebaiknya diberikan kepada Kelompok tani, bukan dibagikan kepada setiap transmigran. Demikian dapat menghindari penjualan pestisida antar Transmigran sendiri dan penyemprotan bisa dilakukan secara berkelompok dan serempak.

Walaupun seluruh rekomendasi di atas dilaksanakan, Sintang tetap tidak dapat menjadi lumbung padi/beras, tetapi hanya dapat mengurangi kerawanan pangan di daerah Transmigrasi Sintang.

Usaha Ternak :

Di Sintang perlu dikembangkan ternak sapi, karena manfaat ternak sapi sangat banyak, yakni :

- meningkatkan produktivitas kerja
- meningkatkan produktivitas lahan
- menambah penghasilan transmigran.

Penambahan ternak sapi dapat dilakukan dengan pengadaan sapi proyek dan peningkatan peranan sapi gaduhan swasta.

Perkebunan Karet :

Sebenarnya selain perkebunan karet, di Sintang dapat pula dikembangkan perkebunan lain seperti Kelapa sawit atau Kelapa hibrida. Tetapi Perkebunan karet paling sesuai dengan kondisi iklim, kesuburan tanah, sarana dan prasarana di daerah Sintang.

Mengingat keterbatasan dana Departemen Transmigrasi dan transmigran maka pengembangan perkebunan karet perlu dilaksanakan dengan biaya rendah. Tenaga kerja bisa digunakan dari transmigran sendiri. Bila transmigran bersedia untuk bekerja seperti disebut di atas, maka biaya minimal yang perlu disediakan hanya untuk bibit unggul klon GT1 dan tenaga pengawas dari PTP.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah :

- Pembibitan perlu disiapkan di masing-masing proyek dan pelaksanaannya diserahkan kepada kontraktor yang berpengalaman.

- Penyiapan lahan perkebunan, penanaman dan pemeliharaan selama tiga tahun pertama, perlu diawasi oleh seorang petugas PTP yang berpengalaman. Satu orang petugas dapat mengawasi sejumlah 100 KK dengan penanaman seluas 100 ha karet.

- Semua kegiatan sebaiknya dilakukan secara berkelompok atau kerjasama, dengan syarat transmigran baru terima jatah kebun karet pada tahun ketiga. Setelah itu transmigran perlu diberikan penyuluhan tentang cara penyiapan karet.

Bisa dipastikan bahwa bila seluruh rekomendasi yang telah disebutkan di atas diterapkan di Sintang, akan dapat meningkatkan taraf hidup transmigran. Dengan rekomendasi tersebut maka akan memberikan harapan bagi transmigran untuk memperbaiki kehidupan mereka agar lebih baik atau mencegah kegagalan total.

L A M P I R A N

Lampiran 1. SURVEY KHUSUS PADI SAWAH.

KEBUTUHAN DAN BIAYA TENAGA KERJA.

! GARAPAN!		HARI ORANG KERJA / HA									! BIAYA TENAGA (ribu Rp/ha) !					
! KK !	! SAWAH !	! SAPI !	! CANGKUL !	! SEMAI !	! CABUT !	! TANAM !	! RUMP1 !	! RUMP2 !	! RUMP3 !	! PUP/SE !	! JUMLAH !	! OLAH TANAM !	! RUMP LAIN2 !	! JUMLAH !		
! 1 !	! 50 !		! 120 !	! 4 !	! 6 !	! 9 !	! 12 !	! 24 !		! 6 !	! 181 !	! 120 !	! 15 !	! 36 !	! 10 !	! 181 !
! 2 !	! 25 !	! 4 !	! 68 !	! 4 !	! 6 !	! 15 !	! 28 !	! 20 !	! 8 !	! 8 !	! 167 !	! 78 !	! 21 !	! 56 !	! 12 !	! 167 !
! 3 !	! 75 !	! 6 !	! 67 !	! 2 !	! 4 !	! 11 !	! 28 !	! 20 !	! 10 !	! 6 !	! 160 !	! 82 !	! 15 !	! 58 !	! 8 !	! 163 !
! 4 !	! 37 !		! 70 !	! 4 !	! 8 !	! 18 !	! 12 !	! 10 !	! 16 !	! 6 !	! 144 !	! 70 !	! 26 !	! 38 !	! 10 !	! 144 !
! 5 !	! 137 !	! 16 !	! 10 !	! 4 !	! 5 !	! 25 !	! 25 !	! 25 !	! 18 !	! 5 !	! 135 !	! 50 !	! 30 !	! 68 !	! 9 !	! 157 !
! 6 !	! 62 !	! 12 !	! 10 !	! 4 !	! 8 !	! 16 !	! 16 !	! 16 !		! 6 !	! 88 !	! 40 !	! 24 !	! 32 !	! 10 !	! 106 !
! 7 !	! 100 !	! 21 !	! 7 !	! 4 !	! 4 !	! 16 !	! 30 !	! 14 !		! 8 !	! 104 !	! 60 !	! 20 !	! 44 !	! 12 !	! 136 !
! 8 !	! 50 !		! 40 !	! 4 !	! 6 !	! 18 !	! 20 !	! 14 !		! 4 !	! 106 !	! 40 !	! 24 !	! 34 !	! 8 !	! 106 !
! 9 !	! 25 !		! 96 !	! 4 !	! 8 !	! 24 !	! 20 !	! 18 !		! 4 !	! 174 !	! 96 !	! 32 !	! 38 !	! 8 !	! 174 !
! 10 !	! 60 !		! 80 !	! 4 !	! 10 !	! 24 !	! 40 !			! 4 !	! 162 !	! 80 !	! 34 !	! 40 !	! 8 !	! 162 !
! 11 !	! 75 !		! 48 !	! 4 !	! 3 !	! 8 !	! 10 !	! 7 !		! 6 !	! 86 !	! 48 !	! 11 !	! 17 !	! 10 !	! 86 !
! 12 !	! 75 !	! 11 !	! 11 !	! 4 !	! 6 !	! 16 !	! 24 !	! 21 !		! 6 !	! 99 !	! 39 !	! 22 !	! 45 !	! 10 !	! 116 !
! 13 !	! 37 !		! 80 !	! 4 !	! 6 !	! 16 !	! 24 !	! 21 !		! 5 !	! 156 !	! 80 !	! 22 !	! 45 !	! 9 !	! 156 !
! 14 !	! 50 !		! 120 !	! 4 !	! 6 !	! 16 !	! 24 !	! 21 !	! 13 !	! 7 !	! 211 !	! 120 !	! 22 !	! 58 !	! 11 !	! 211 !
! 15 !	! 50 !		! 120 !	! 4 !	! 6 !	! 16 !	! 24 !	! 21 !		! 5 !	! 196 !	! 120 !	! 22 !	! 45 !	! 9 !	! 196 !
! 16 !	! 25 !		! 120 !	! 4 !	! 6 !	! 16 !	! 24 !	! 21 !	! 13 !	! 6 !	! 210 !	! 120 !	! 22 !	! 58 !	! 10 !	! 210 !
! 17 !	! 50 !		! 72 !	! 2 !	! 6 !	! 11 !	! 30 !	! 30 !		! 4 !	! 155 !	! 72 !	! 17 !	! 60 !	! 6 !	! 155 !
! 18 !	! 25 !		! 104 !	! 4 !	! 6 !	! 16 !	! 12 !	! 12 !		! 4 !	! 158 !	! 104 !	! 22 !	! 24 !	! 8 !	! 158 !
! 19 !	! 50 !		! 100 !	! 4 !	! 6 !	! 16 !	! 30 !	! 30 !		! 5 !	! 191 !	! 100 !	! 22 !	! 60 !	! 9 !	! 191 !
! 20 !	! 25 !		! 120 !	! 4 !	! 6 !	! 12 !	! 48 !			! 2 !	! 192 !	! 120 !	! 18 !	! 48 !	! 6 !	! 192 !
! 21 !	! 25 !		! 120 !	! 4 !	! 6 !	! 20 !	! 42 !	! 42 !		! 5 !	! 239 !	! 120 !	! 26 !	! 84 !	! 9 !	! 239 !
! 22 !	! 50 !	! 6 !	! 35 !	! 4 !	! 6 !	! 14 !	! 20 !			! 6 !	! 120 !	! 50 !	! 20 !	! 20 !	! 10 !	! 100 !
! 23 !	! 50 !		! 150 !	! 4 !	! 6 !	! 11 !	! 34 !	! 34 !		! 9 !	! 248 !	! 150 !	! 17 !	! 68 !	! 13 !	! 248 !
! 24 !	! 50 !		! 120 !	! 4 !	! 6 !	! 20 !	! 40 !	! 40 !		! 5 !	! 235 !	! 120 !	! 26 !	! 80 !	! 9 !	! 235 !
! 25 !	! 25 !		! 120 !	! 4 !	! 6 !	! 8 !	! 24 !	! 21 !		! 7 !	! 190 !	! 120 !	! 14 !	! 45 !	! 11 !	! 190 !
! 26 !	! 75 !	! 6 !	! 20 !	! 4 !	! 6 !	! 16 !	! 24 !	! 24 !		! 7 !	! 107 !	! 35 !	! 22 !	! 48 !	! 11 !	! 116 !
! 27 !	! 75 !		! 40 !	! 4 !	! 6 !	! 16 !	! 24 !	! 21 !		! 8 !	! 119 !	! 40 !	! 22 !	! 45 !	! 12 !	! 119 !
! 28 !	! 50 !		! 35 !	! 4 !	! 6 !	! 24 !	! 24 !	! 24 !		! 7 !	! 124 !	! 35 !	! 30 !	! 48 !	! 11 !	! 124 !
! 29 !	! 35 !		! 86 !	! 4 !	! 6 !	! 16 !	! 20 !	! 20 !		! 5 !	! 157 !	! 86 !	! 22 !	! 40 !	! 9 !	! 157 !
! 30 !	! 75 !		! 55 !	! 4 !	! 6 !	! 13 !	! 13 !	! 13 !		! 5 !	! 109 !	! 55 !	! 19 !	! 26 !	! 9 !	! 109 !
! 31 !	! 50 !		! 80 !	! 4 !	! 6 !	! 16 !	! 18 !	! 18 !		! 9 !	! 151 !	! 80 !	! 22 !	! 36 !	! 13 !	! 151 !
! 32 !	! 40 !		! 63 !	! 4 !	! 6 !	! 15 !	! 25 !	! 25 !		! 6 !	! 144 !	! 63 !	! 21 !	! 50 !	! 10 !	! 144 !
! 33 !	! 100 !	! 6 !	! 37 !	! 4 !	! 6 !	! 18 !	! 15 !			! 5 !	! 91 !	! 52 !	! 24 !	! 15 !	! 9 !	! 100 !
! 34 !	! 100 !		! 33 !	! 4 !	! 6 !	! 16 !	! 4 !	! 4 !		! 10 !	! 77 !	! 33 !	! 22 !	! 8 !	! 14 !	! 77 !
! 35 !	! 70 !		! 60 !	! 4 !	! 6 !	! 16 !	! 21 !	! 29 !		! 12 !	! 148 !	! 60 !	! 22 !	! 50 !	! 16 !	! 148 !
! RR !	! 56 !	! 10 !	! 72 !	! 4 !	! 6 !	! 16 !	! 24 !	! 21 !	! 13 !	! 6 !	! 152 !	! 78 !	! 22 !	! 45 !	! 10 !	! 155 !
! SD !	! 26 !	! 5 !	! 39 !	! 0 !	! 1 !	! 4 !	! 9 !	! 8 !	! 3 !	! 2 !	! 45 !	! 33 !	! 5 !	! 17 !	! 2 !	! 43 !
! CV !	! 46% !	! 55% !	! 55% !	! 12% !	! 19% !	! 26% !	! 39% !	! 39% !	! 26% !	! 32% !	! 30% !	! 42% !	! 22% !	! 38% !	! 21% !	! 28% !

Keterangan : RR=rata-rata, SD=standar deviasi, CV=koefisien variasi

Lampiran 2 : SURVEY KHUSUS PADI SAWAH

HASIL PADI SAWAH

I	IGARAPANI		HASIL			
	KK	SAWAH	MIN	MAX	RATA	AKHIR
I	I	I (are)	I (kg gabah kering / ha)	I	I	I
I	1	50	0	720	325	500
I	2	25	0	1400	473	1400
I	3	75	400	1200	900	933
I	4	37	200	1600	1300	1600
I	5	137	0	1600	703	1600
I	6	62	200	800	630	323
I	7	100	0	2400	1400	1933
I	8	50	120	1090	605	1090
I	9	25	0	640	220	0
I	10	60	400	600	133	600
I	11	75	400	1200	1022	1200
I	12	75	60	400	300	400
I	13	37	400	1200	800	800
I	14	50	0	400	200	400
I	15	50	0	1000	400	1000
I	16	25	300	1200	767	1200
I	17	50	0	1600	467	1600
I	18	25	240	1400	750	1400
I	19	50	320	1440	700	1440
I	20	25	400	1000	667	400
I	21	25	0	1200	400	1200
I	22	50	800	2800	2000	2000
I	23	50	700	1000	833	800
I	24	50	0	400	133	400
I	25	25	240	960	596	700
I	26	75	0	933	480	933
I	27	75	0	2000	1000	1000
I	28	50	800	1600	1200	1600
I	29	35	571	1143	857	1143
I	30	75	0	2133	1013	2133
I	31	50	960	1920	1520	1920
I	32	40	0	1600	514	0
I	33	100	0	1200	383	700
I	34	100	400	3413	1603	2160
I	35	70	800	2080	1452	1143
I	RR	56	249	1351	764	1076
I	SD	26	286	657	448	582
I	CV	46%	115%	49%	59%	54%

Lampiran 3. SURVEY KHUSUS PADI SAWAH

INPUT / OUTPUT ANALYSIS (ribuan Rp/ha). Ranking menurut Hasil bersih.

! KK !	! GARAPAN ! HARI !		! BIAYA TENAGA !				! SARANA PRODUKSI !				! TOTAL !	! HASIL !	! HASIL DI LUAR !	! HASIL !	! HASIL !	! I/O !		
	! SAWAH !	! KERJA !	! OLAH TANAM !	! RUMP LAIN2 !	! JUMLAH !	! BIBIT !	! PUPUK !	! OBAT !	! JUMLAH !	! BIAYA !							! KOTOR !	! SAPRO !
! 34 !	! 100 !	! 77 !	! 33 !	! 22 !	! 8 !	! 14 !	! 77 !	! 9.6 !	! 27.9 !	! 5.0 !	! 42.6 !	! 120 !	! 324 !	! 281 !	! 247 !	! 204 !	! 3.7 !	! 37% !
! 30 !	! 75 !	! 109 !	! 55 !	! 19 !	! 26 !	! 9 !	! 109 !	! 7.0 !	! 34.6 !	! 5.0 !	! 46.6 !	! 156 !	! 320 !	! 273 !	! 211 !	! 164 !	! 2.5 !	! 49% !
! 22 !	! 50 !	! 120 !	! 50 !	! 20 !	! 20 !	! 10 !	! 100 !	! 3.7 !	! 33.5 !	! 4.0 !	! 41.2 !	! 141 !	! 300 !	! 259 !	! 200 !	! 159 !	! 2.2 !	! 47% !
! 7 !	! 100 !	! 104 !	! 60 !	! 20 !	! 44 !	! 12 !	! 136 !	! 6.1 !	! 21.8 !	! 4.0 !	! 31.9 !	! 167 !	! 290 !	! 258 !	! 154 !	! 123 !	! 2.5 !	! 58% !
! 28 !	! 50 !	! 124 !	! 35 !	! 30 !	! 48 !	! 11 !	! 124 !	! 7.0 !	! 21.0 !	! 3.0 !	! 31.0 !	! 155 !	! 240 !	! 209 !	! 116 !	! 85 !	! 1.7 !	! 65% !
! 4 !	! 37 !	! 144 !	! 70 !	! 26 !	! 38 !	! 10 !	! 144 !	! 7.0 !	! 11.4 !	! 1.5 !	! 19.9 !	! 164 !	! 240 !	! 220 !	! 96 !	! 76 !	! 1.5 !	! 68% !
! 17 !	! 50 !	! 155 !	! 72 !	! 17 !	! 60 !	! 6 !	! 155 !	! 4.2 !	! 0.0 !	! 6.0 !	! 10.2 !	! 165 !	! 240 !	! 230 !	! 85 !	! 75 !	! 1.5 !	! 69% !
! 5 !	! 137 !	! 135 !	! 50 !	! 30 !	! 68 !	! 9 !	! 157 !	! 6.1 !	! 14.0 !	! 2.5 !	! 22.6 !	! 180 !	! 240 !	! 217 !	! 83 !	! 60 !	! 1.6 !	! 75% !
! 11 !	! 75 !	! 86 !	! 48 !	! 11 !	! 17 !	! 10 !	! 86 !	! 3.7 !	! 39.9 !	! 8.0 !	! 51.5 !	! 137 !	! 180 !	! 128 !	! 94 !	! 43 !	! 1.5 !	! 76% !
! 31 !	! 50 !	! 151 !	! 80 !	! 22 !	! 36 !	! 13 !	! 151 !	! 7.4 !	! 84.0 !	! 8.0 !	! 99.4 !	! 250 !	! 288 !	! 189 !	! 137 !	! 38 !	! 1.2 !	! 87% !
! 8 !	! 50 !	! 106 !	! 40 !	! 24 !	! 34 !	! 8 !	! 106 !	! 5.6 !	! 10.5 !	! 4.0 !	! 20.1 !	! 126 !	! 164 !	! 143 !	! 58 !	! 37 !	! 1.4 !	! 77% !
! 18 !	! 25 !	! 158 !	! 104 !	! 22 !	! 24 !	! 8 !	! 158 !	! 4.9 !	! 12.0 !	! 5.0 !	! 21.9 !	! 180 !	! 210 !	! 188 !	! 52 !	! 30 !	! 1.2 !	! 86% !
! 19 !	! 50 !	! 191 !	! 100 !	! 22 !	! 60 !	! 9 !	! 191 !	! 4.9 !	! 9.5 !	! 3.5 !	! 17.9 !	! 209 !	! 216 !	! 198 !	! 25 !	! 7 !	! 1.0 !	! 97% !
! 2 !	! 25 !	! 167 !	! 78 !	! 21 !	! 56 !	! 12 !	! 167 !	! 6.1 !	! 25.9 !	! 6.0 !	! 38.0 !	! 205 !	! 210 !	! 172 !	! 43 !	! 5 !	! 1.0 !	! 98% !
! 26 !	! 75 !	! 107 !	! 35 !	! 22 !	! 48 !	! 11 !	! 116 !	! 7.0 !	! 10.6 !	! 4.0 !	! 21.6 !	! 138 !	! 140 !	! 118 !	! 24 !	! 2 !	! 1.1 !	! 98% !
! 27 !	! 75 !	! 119 !	! 40 !	! 22 !	! 45 !	! 12 !	! 119 !	! 8.2 !	! 27.6 !	! 5.0 !	! 40.8 !	! 160 !	! 150 !	! 109 !	! 31 !	! -10 !	! 0.9 !	! 107% !
! 33 !	! 100 !	! 91 !	! 52 !	! 24 !	! 15 !	! 9 !	! 100 !	! 10.5 !	! 0.0 !	! 5.5 !	! 16.0 !	! 116 !	! 105 !	! 89 !	! 5 !	! -11 !	! 1.0 !	! 111% !
! 29 !	! 35 !	! 157 !	! 86 !	! 22 !	! 40 !	! 9 !	! 157 !	! 6.1 !	! 30.0 !	! 4.0 !	! 40.2 !	! 197 !	! 171 !	! 131 !	! 14 !	! -26 !	! 0.8 !	! 115% !
! 3 !	! 75 !	! 160 !	! 82 !	! 15 !	! 58 !	! 8 !	! 163 !	! 4.4 !	! 10.5 !	! 2.0 !	! 16.9 !	! 180 !	! 140 !	! 123 !	! -23 !	! -40 !	! 0.8 !	! 129% !
! 35 !	! 70 !	! 148 !	! 60 !	! 22 !	! 50 !	! 16 !	! 148 !	! 7.9 !	! 53.6 !	! 14.0 !	! 75.4 !	! 223 !	! 171 !	! 96 !	! 23 !	! -52 !	! 0.6 !	! 130% !
! 13 !	! 37 !	! 156 !	! 80 !	! 22 !	! 45 !	! 9 !	! 156 !	! 10.5 !	! 16.8 !	! 1.0 !	! 28.3 !	! 184 !	! 120 !	! 92 !	! -36 !	! -64 !	! 0.6 !	! 154% !
! 16 !	! 25 !	! 210 !	! 120 !	! 22 !	! 58 !	! 10 !	! 210 !	! 5.3 !	! 31.0 !	! 12.0 !	! 48.3 !	! 258 !	! 180 !	! 132 !	! -30 !	! -78 !	! 0.6 !	! 143% !
! 12 !	! 75 !	! 99 !	! 39 !	! 22 !	! 45 !	! 10 !	! 116 !	! 5.6 !	! 14.1 !	! 5.0 !	! 24.7 !	! 140 !	! 60 !	! 35 !	! -56 !	! -80 !	! 0.4 !	! 234% !
! 6 !	! 62 !	! 88 !	! 40 !	! 24 !	! 32 !	! 10 !	! 106 !	! 8.8 !	! 16.2 !	! 4.0 !	! 28.9 !	! 135 !	! 48 !	! 20 !	! -58 !	! -86 !	! 0.2 !	! 278% !
! 15 !	! 50 !	! 196 !	! 120 !	! 22 !	! 45 !	! 9 !	! 196 !	! 7.0 !	! 31.5 !	! 5.0 !	! 43.5 !	! 240 !	! 150 !	! 107 !	! -46 !	! -90 !	! 0.5 !	! 160% !
! 21 !	! 25 !	! 239 !	! 120 !	! 26 !	! 84 !	! 9 !	! 239 !	! 10.5 !	! 14.4 !	! 20.0 !	! 44.9 !	! 284 !	! 180 !	! 135 !	! -59 !	! -104 !	! 0.6 !	! 158% !
! 10 !	! 60 !	! 162 !	! 80 !	! 34 !	! 40 !	! 8 !	! 162 !	! 7.0 !	! 48.3 !	! 4.0 !	! 59.3 !	! 221 !	! 90 !	! 31 !	! -72 !	! -131 !	! 0.2 !	! 246% !
! 1 !	! 50 !	! 181 !	! 120 !	! 15 !	! 36 !	! 10 !	! 181 !	! 4.9 !	! 20.0 !	! 12.0 !	! 36.9 !	! 218 !	! 75 !	! 38 !	! -106 !	! -143 !	! 0.2 !	! 291% !
! 25 !	! 25 !	! 190 !	! 120 !	! 14 !	! 45 !	! 11 !	! 190 !	! 5.3 !	! 57.6 !	! 10.0 !	! 72.9 !	! 263 !	! 105 !	! 32 !	! -85 !	! -158 !	! 0.2 !	! 250% !
! 20 !	! 25 !	! 192 !	! 120 !	! 18 !	! 48 !	! 6 !	! 192 !	! 7.0 !	! 12.4 !	! 8.0 !	! 27.4 !	! 219 !	! 60 !	! 33 !	! -132 !	! -159 !	! 0.2 !	! 366% !
! 32 !	! 40 !	! 144 !	! 63 !	! 21 !	! 50 !	! 10 !	! 144 !	! 11.0 !	! 26.3 !	! 10.0 !	! 47.3 !	! 191 !	! 0 !	! -47 !	! -144 !	! -191 !	! -0.3 !	! ** !
! 23 !	! 50 !	! 248 !	! 150 !	! 17 !	! 68 !	! 13 !	! 248 !	! 3.5 !	! 46.8 !	! 16.0 !	! 66.3 !	! 315 !	! 120 !	! 54 !	! -128 !	! -195 !	! 0.2 !	! 262% !
! 14 !	! 50 !	! 211 !	! 120 !	! 22 !	! 58 !	! 11 !	! 211 !	! 3.9 !	! 42.0 !	! 4.0 !	! 49.9 !	! 261 !	! 60 !	! 10 !	! -151 !	! -201 !	! 0.0 !	! 435% !
! 24 !	! 50 !	! 235 !	! 120 !	! 26 !	! 80 !	! 9 !	! 235 !	! 4.9 !	! 40.8 !	! 4.0 !	! 49.7 !	! 285 !	! 60 !	! 10 !	! -175 !	! -225 !	! 0.0 !	! 475% !
! 9 !	! 25 !	! 174 !	! 96 !	! 32 !	! 38 !	! 8 !	! 174 !	! 12.6 !	! 41.5 !	! 4.0 !	! 58.1 !	! 232 !	! 0 !	! -58 !	! -174 !	! -232 !	! -0.3 !	! ** !
! RR !	! 56 !	! 152 !	! 78 !	! 22 !	! 45 !	! 10 !	! 155 !	! 6.7 !	! 26.8 !	! 6.3 !	! 39.8 !	! 195 !	! 161 !	! 122 !	! 6 !	! -33 !	! 0.9 !	! 147% !
! SD !	! 26 !	! 45 !	! 33 !	! 5 !	! 17 !	! 2 !	! 43 !	! 2.3 !	! 17.5 !	! 4.2 !	! 19.2 !	! 52 !	! 87 !	! 90 !	! 110 !	! 114 !	! 0.8 !	! 114% !
! CV !	! 46% !	! 30% !	! 42% !	! 22% !	! 38% !	! 21% !	! 28% !	! 34% !	! 65% !	! 67% !	! 48% !	! 26% !	! 54% !	! 74% !	! 1714% !	! -341% !	! 90% !	! 78% !

Tabel lampiran 4. Biaya pengelolaan perkebunan karet selama 5 tahun oleh PTP

Tahap pelaksanaan	Perincian biaya per ha
<u>"Land Clearing"</u>	
- survey	2 hari kerja pria
- tebas	Rp.38.500 (hutan sekunder)
- tebang	Rp. 6.000 (hutan sekunder)
- bakar I	Rp. 1.500
- isolasi	Rp. 2.500
- bakar rumput	Rp.13.200
- jalan kontrol	Rp.13.500 (Rp.300/m, 45 m/ha)
- jembatan sederhana	Rp.21.600 (Rp.1800/m, 12 m/ha)
- menganjir/mematok	Rp. 5.000 (6,6 m x 3 m, 500 pohon/ha)
- menggali lubang	Rp.27.500 (Rp 55,-/lubang, 40 - 50 lubang/hari)
- pemberantasan alang-alang	- Round up : upah Rp.7500/ha (1x + spot) obat 7 lt x Rp.25.000 atau sprayer 0,3 buah/ha (Rp.100.000/sprayer) Total Rp.212.500
	- Dalapon : upah Rp.15.000/ha (2x + spot) obat 25 kg/ha a Rp.3.750/kg sprayer 0,3 buah/ha Total Rp.138.750

Cover Crop

(tanaman penutup)

upah cangkul	Rp.16.500 (lebar = 15 cm, jarak = 1 m Rp.1200/hari kerja,
larikan	Rp.1500 borongan)
bibit	- Pueraria javanica Rp.18.000 (4 kg/ha, Rp.4.500/kg) - Calopogonium muconoides Rp.24.000 (8kg/ha, Rp.3.000/kg) - Centrosema tidak cocok
pupuk	- Raw pospat Rp.30.000 (300 kg/ha, Rp.100/kg) - TSP Rp.16.500 (150 kg/ha, Rp.110/kg)
<u>Tanam</u>	- Bibit dalam polybag Rp.225.000 (Rp.450/phn) - Bibit mata tidur OMT Rp.140.000 (Rp.280/phn)

Pemeliharaan

Cover crop	Rp.35.000 selama 3 bulan
Wiping	6 hari kerja + 0,4-0,5 l/ha Round Up
Pemupukan	5 hari kerja (50 kg urea + 254 kg TSP)
Rounding	5 hari kerja
Pemangkasan	
tunas	1 hari kerja
Penyulaman	6 hari kerja (50 pohon/ha)

Sarana jalan

Truk	Rp.6.000/m (15 m/ha)
Jeep	Rp. 600/m (15 m/ha)
Jembatan	
darurat	Rp.1.800/m (12 m/ha)

Pengawas

Kepala Unit	
Mandor besar	1 orang/300 ha
Pengawas	Rp.9.000 (6 hari kerja/ha, Rp.1.500/HK)

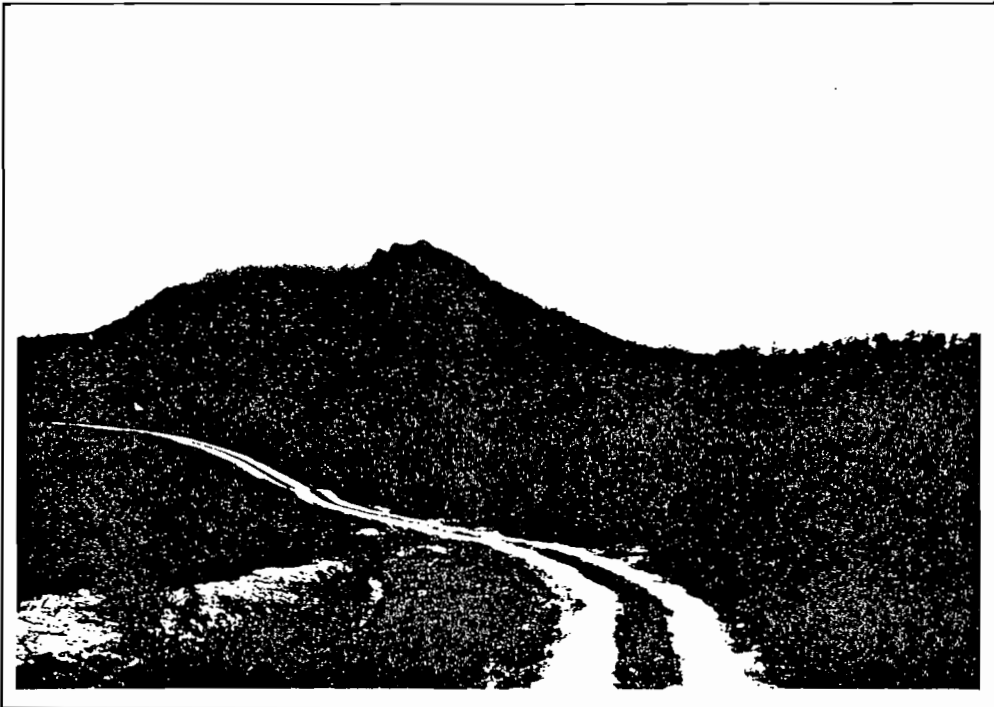
<u>Pemeliharaan</u>		Harga di Sintang		Dana dari Jakarta	
Upah + materi	Tahun	Upah/ha	HK/ha	Upah/na	HK/ha
	1	Rp.266.000	160	Rp.170.000	109
	2	Rp.189.000	110	Rp.118.800	76
	3	Rp.171.000	90	Rp. 72.600	47
	4	Rp.165.000	42		
	5	Rp.215.000	42		

Kalkulasi biaya total:

Land clearing - cover crop	Rp. 793.750
Pemeliharaan : Th 1 - 3	Rp. 626.000
Th 4 - 5	Rp. 380.000
<u>Total :</u>	Rp 1.799.750

LAMPIRAN FOTO

Sistim berpindah-pindah tanpa pemberaan tanah mengakibatkan perubahan hutan menjadi padang alang-alang di daerah Sintang





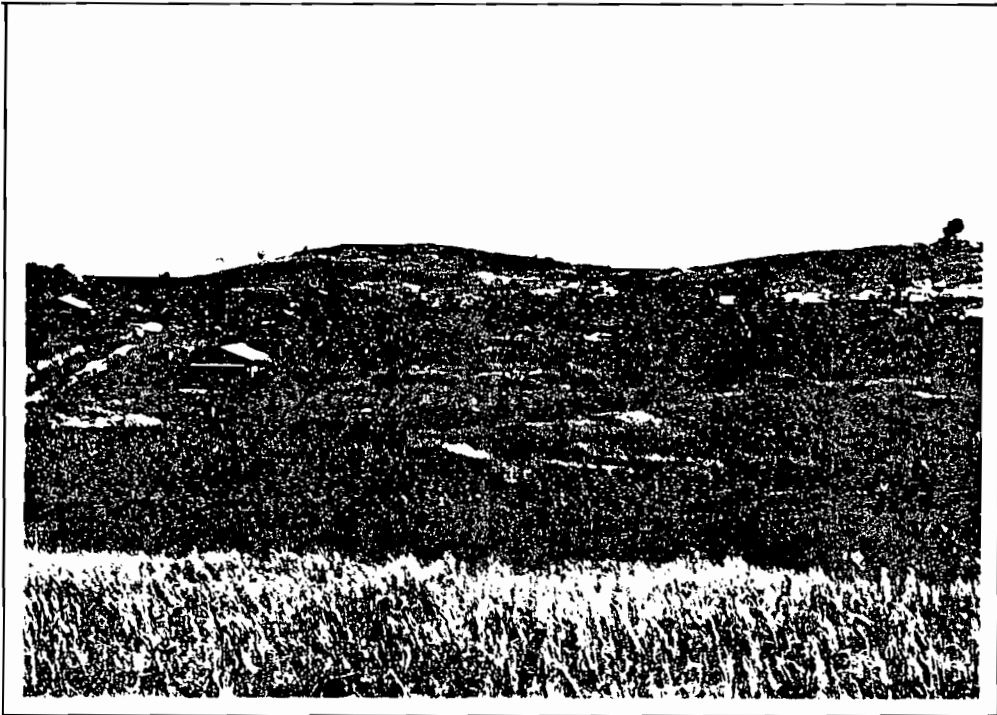
Kesuburan tanah yang kritis



Penggunaan pupuk kandang dapat meningkatkan kesuburan tanah

Kepala keluarga berusia muda dan anak masih kecil
yang memerlukan perawatan, sehingga membatasi
ketersediaan tenaga kerja keluarga



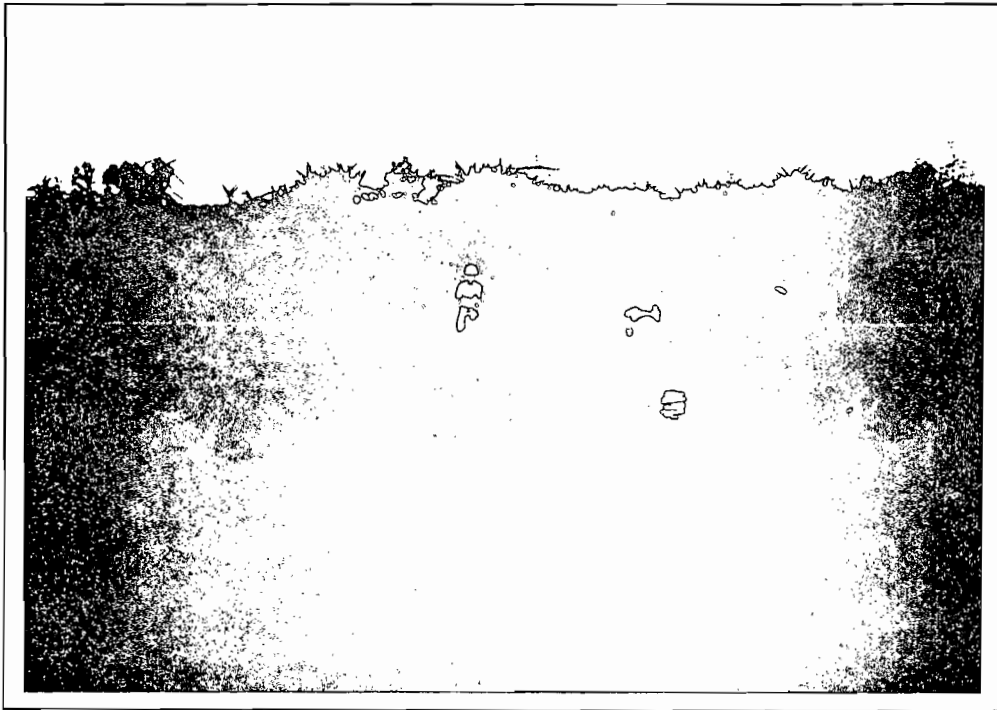
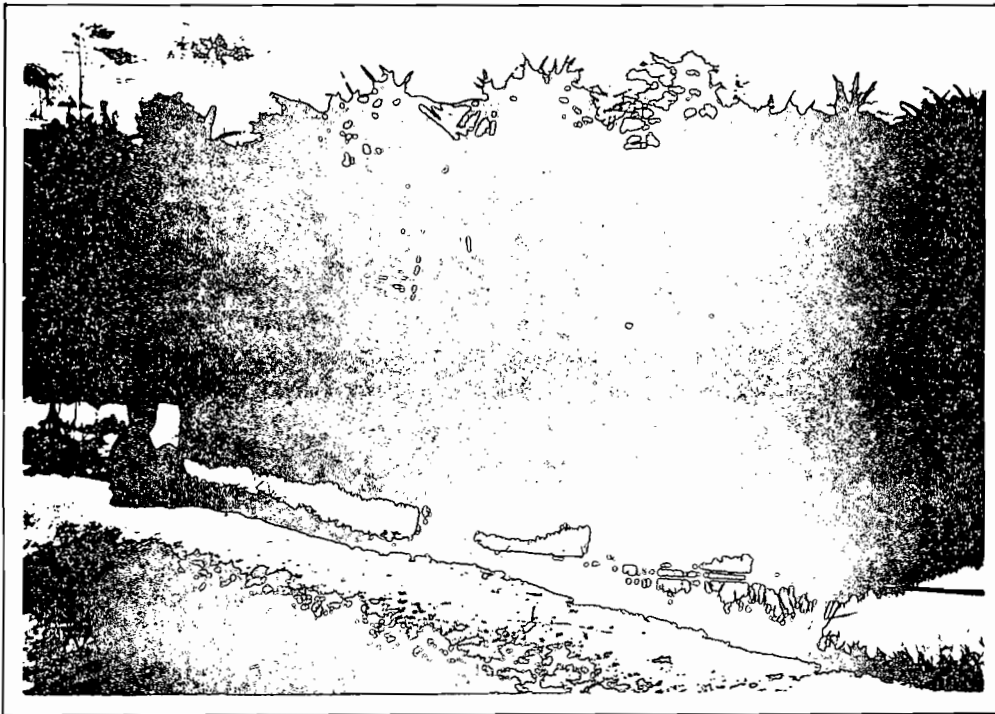


Dataran rendah ditanami secara intensif, sedangkan sebagian besar dataran tinggi sudah ditinggalkan



Kesuburan tanah yang relatif rendah tidak memungkinkan untuk pengembangan palawija

Hampir seluruh dataran rendah (jatah maupun luar jatah)
dijadikan sawah tadah hujan

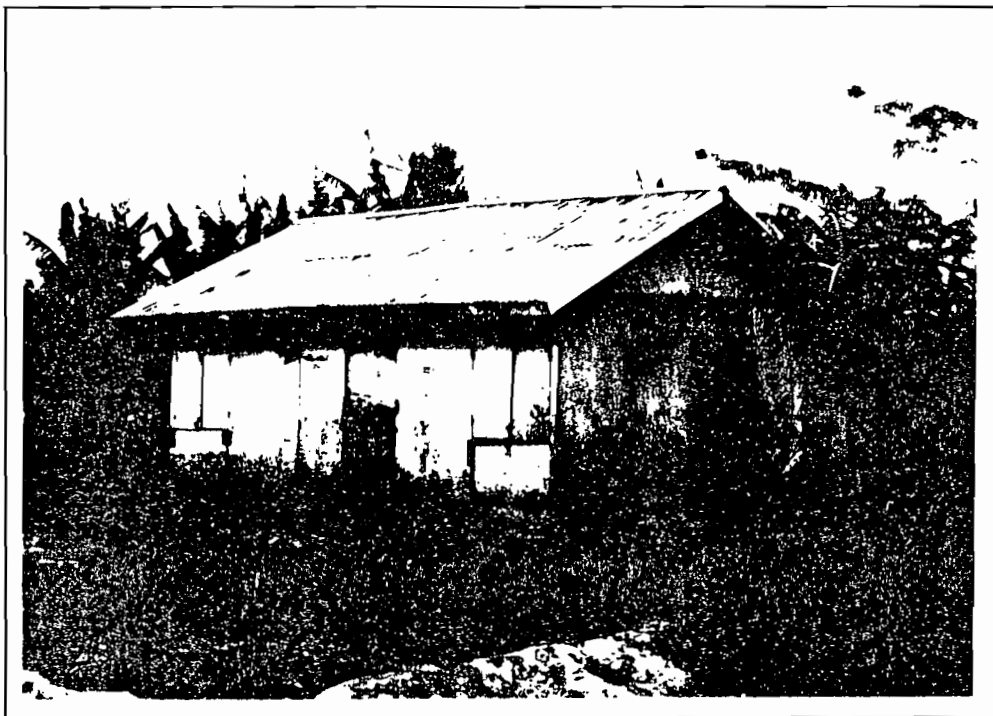




Pada umumnya pengolahan tanah menggunakan cangkul



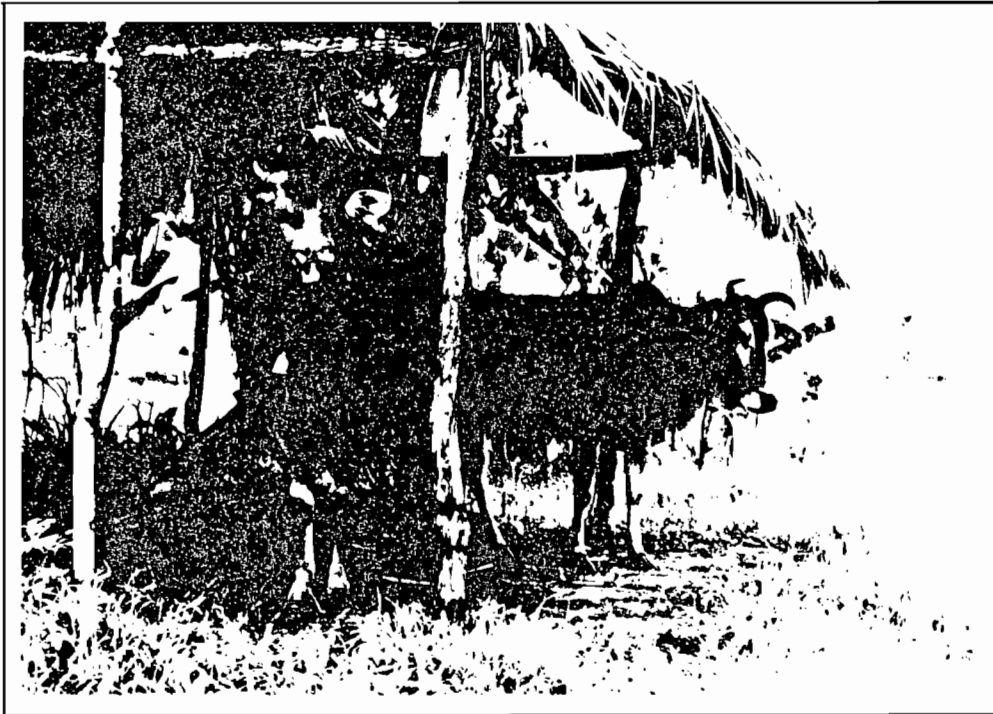
Pupuk dari paket hampir habis dan belum ada BINAS



Sebesar 20%-30% transmigran sudah meninggalkan lokasi



Keadaan ekonomi di Sintang sangat memprihatinkan



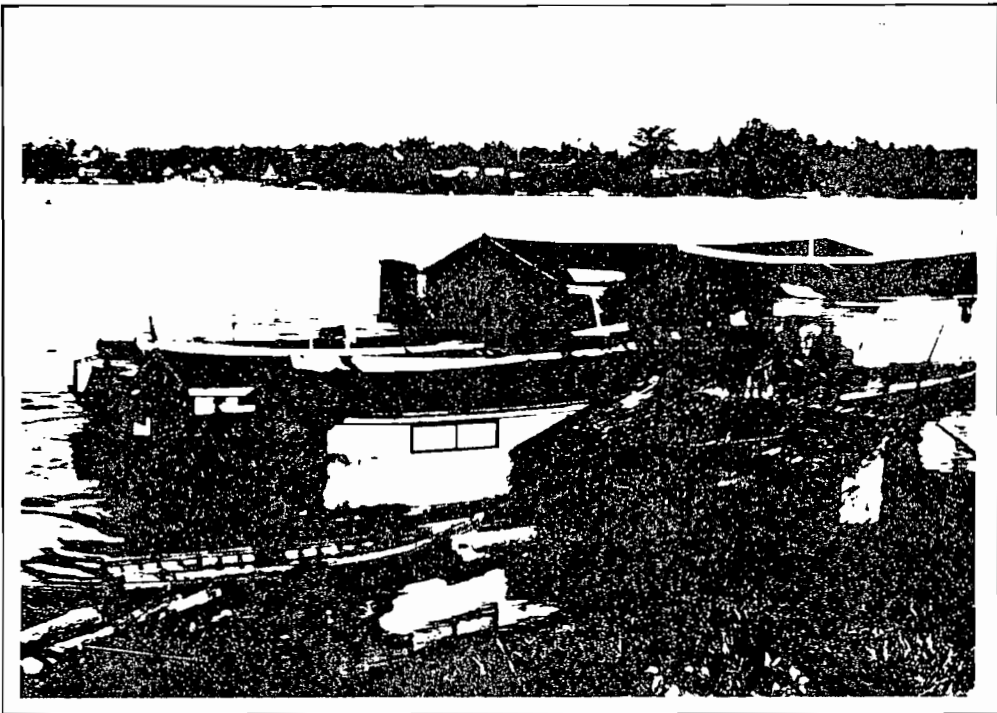
Bantuan sapi proyek sangat dibutuhkan



Bagi transmigran yang memiliki ketrampilan dapat meningkatkan taraf hidupnya



Usaha penanaman sayur-sayuran mengalami kesulitan dalam pemasaran

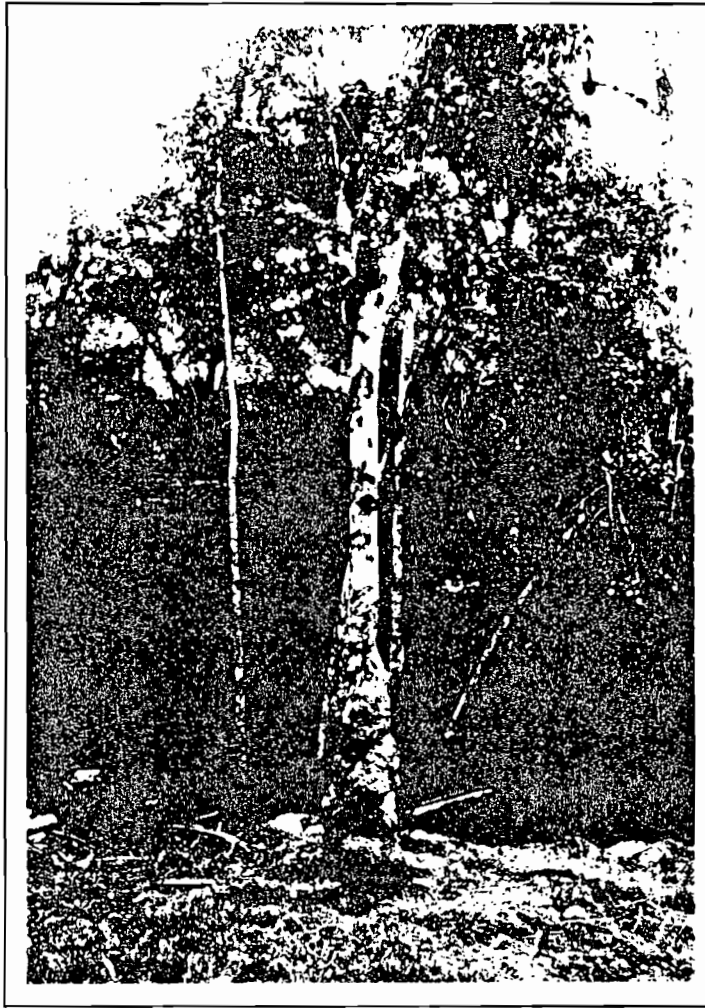


Biaya angkutan yang tinggi membatasi pemasaran ke luar Sintang

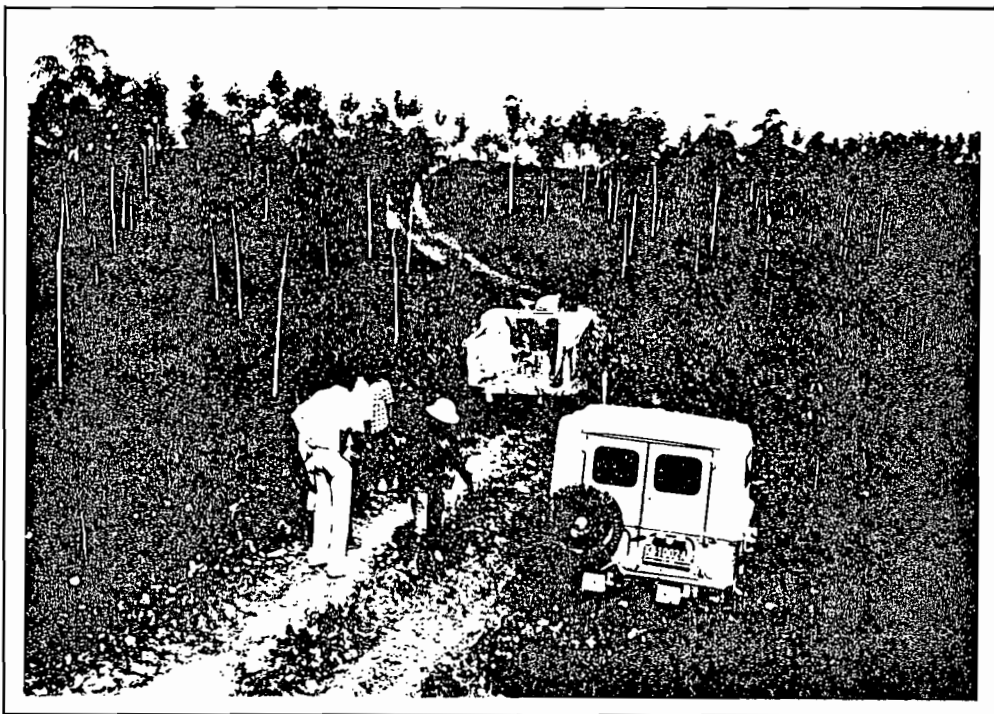
Adanya bantuan alat penggilingan tebu membuka
kesempatan kerja bagi transmigran Sintang



Perkebunan karet dengan manajemen yang tepat
dapat menjamin masa depan para transmigran



Karet rakyat, akibat pemeliharaan kurang intensif



Perkebunan Inti Rakyat karet yang dikelola
oleh PTP XIII Sintang

Dirproduksi oleh :
**BAGIAN PROYEK PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN
TRANMIGRASI DALAM RANGKA KERJASAMA BANTUAN TEHNIK LUAR NEGERI
DEPARTEMEN TRANMIGRASI
1986**

**J. H. Agus Salim 58 - Tel. 323579
JAKARTA**